

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



Judul Penelitian
**Penciptaan Komposisi Musik *Kidung Panyuwun*:
Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif**

Peneliti :
Dr. Singgih Sanjaya, M. Hum. / NIP: 19620907 198903 1 003
Irvan Rizki Fausi / NIM: 16100860132

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2020
Nomor: DIPA-023.17.2.667539/2020 tanggal 27 Desember 2019
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 287/IT4/HK/2020 tanggal 30 Juni 2020
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2369/IT4/PG/2020 tanggal 3 Juli 2020

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2020**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Kegiatan : Penciptaan Komposisi Musik ~~dan~~ **Kidung Panuwana** :
Penerapan Pola Keroncong Inovatif

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196209071989031001
NIDN : 0007096209
Jab. Fungsional : Lektor Kepala
Jurusan : Penyajian Musik
Fakultas : FSP
Nomor HP : 087738738762
Alamat Email : singgihsanjaya.aspro@gmail.com
Biaya Penelitian : DiPA ISI Yogyakarta : Rp. 11.300.000
Tahun Pelaksanaan : 2020

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Irvan Rizki Fauzi
NIM : 16100860132
Jurusan : PENDIDIKAN MUSIK
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP. 196212081989031001



Yogyakarta, 21 November 2020
Ketua Peneliti



Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
NIP. 196209071989031001

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum.
NIP. 196212081989031001



RINGKASAN

Penelitian ini menciptakan komposisi musik *Kidung Panyuwun* untuk vokal solo, paduan suara, dan orkestra. Komposisi ini merupakan ekspresi pengusul atas wabah yang melanda dunia pada saat ini, yang dimulai sekitar Maret 2020. *Kidung Panyuwun* yang berarti ‘tembang doa’ untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segera menghentikan wabah *COVID-19* yang melanda dunia. Beberapa hal yang dikembangkan dalam garapan komposisi seperti penggarapan isian melodi, pengembangan harmoni, pengembangan instrumentasi, dan teknik-teknik komposisi yang lainnya. Selain hal tersebut penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan musik keroncong yang merupakan salah satu genre musik yang di Indonesia yang pada saat ini terbatas penggemarnya.

Indonesia mempunyai banyak genre musik, seperti: pop, dangdut, jazz, klasik, rock, etnis, keroncong, dan sebagainya. Musik keroncong merupakan salah satu ‘musik Indonesia’ yang tergolong musik hibrida, yaitu musik pencampuran antara musik karawitan Jawa, musik pop, dan diatonis Barat. Musik pop paling digemari di antara musik yang lain, sedangkan musik keroncong hanya digemari oleh sebagian masyarakat Indonesia. Penulis mengamati bahwa musik keroncong, khususnya pada pola iramanya relatif sedikit perkembangannya. Sejak tahun 1940-an sampai dengan sekarang pola irama yang biasa digunakan terbatas, antara lain irama: *engkel*, *dobel*, *klasikan*, *tambuliong*. Pada kesempatan ini penulis akan merancang pola irama keroncong inovatif dengan tujuan agar musik keroncong akan menjadi lebih menarik sehingga diharapkan lebih luas penggemarnya. Inovasi pola irama keroncong yang berusaha ditemukan peneliti akan diterapkan dalam komposisi ini.

Perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dan eksperimental, dengan langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama adalah menentukan konsep. Kemudian pengumpulan data (data-data kepustakaan, data-data audio/video musik keroncong, dan data narasumber). Pada langkah analisis akan menelaah referensi sejarah musik keroncong, referensi komposisi, dan menganalisis sumber-sumber audio/video. Selanjutnya adalah proses penggarapan komposisi dengan metode eksperimental yang diawali dengan langkah eksplorasi. Setelah tahap ini selesai, dilanjutkan dengan tahap produksi. Dalam tahap ini dilakukan penulisan jurnal, perekaman komposisi, penulisan laporan, dan penyusunan bahan ajar. Tahap terakhir penelitian ini, yaitu penyerahan laporan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta, pendaftaran jurnal ke Jurnal Resital ISI Yogyakarta, pendaftaran Kekayaan Intelektual ke Kementerian Hukum dan HAM, dan mempublikasikan komposisi *Kidung Panyuwun* ke kanal Youtube, *podcast*, radio-radio dan handai-tolan.

Kata_kunci_ : *Kidung Panyuwun*, komposisi, pola irama, keroncong

PRAKATA

Penulis mengucapkan syukur yang sangat dalam kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penulis berhasil menyelesaikan Laporan Kemajuan Penelitian Dosen Isi Yogyakarta Skema Penelitian Terapan yang berjudul Penciptaan Komposisi *Kidung Panyuwun*: Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif.

Untuk itu disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan banyak terimakasih kepada:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah membeayai penelitian ini.
- Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi informasi, membiayai, dan mendukung proses penggarapan karya ini, dari awal hingga akhir.
- Para kolega dosen Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta.
- Para narasumber: Retno Winarni, Andi Parih, dan Andri Triyanto.
- Ananda Rilla Tersiadewi Sanjaya yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian laporan kemajuan penelitian ini.
- Andri Triyanto sebagai teman diskusi dan pemain cak, cuk, cello, gitar, dan biola yang sangat membantu dalam proses penelitian ini.
- Setyawan Jayantoro, kolega Jurusan Musik sebagai teman diskusi yang telah banyak membantu dan memberikan informasi-informasi yang penting dalam proses ini.
- Yudi Eko Nugroho yang telah membantu dalam perekaman audio penelitian ini.
- Terima kasih disampaikan kepada semua yang telah membantu secara langsung maupun tidak, yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis yakin bahwa hasil penelitian ini masih harus disempurnakan dan dikembangkan. Walaupun demikian semoga hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi para peneliti, komposer, pendidik, mahasiswa, dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan. Kiranya kritik dan saran secara terbuka diterima.

Hormat saya,

Singgih Sanjaya

November 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR NOTASI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan	7
B. Manfaat	7
BAB IV. METODE PENELITIAN	9
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	12
BAB VI. KESIMPULAN	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	
1. Artikel Ilmiah/Jurnal	25
2. Surat diterima dari Jurnal Resital ISI Yogyakarta	36
3. Copy Sertifikat KI	37
4. Produk Karya Seni Partitur <i>Kidung Panyuwun</i>	38
5. Lagu <i>Kidung Panyuwun</i>	52
6. Hasil Penciptaan	53
7. Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%	54
8. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	55
9. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	57

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% 55
2. Tabel 2: Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30% 57

GAMBAR

1. Gambar 1: Rekaman Vokal Solo Lagu *Kidung Panyuwun* 11
2. Gambar 2: Clarinet Concerto With Keroncong and
Orchestra Light Keroncong Orchestra, Singgih Sanjaya Conductor 17
3. Gambar 3: Instrumen Cello Kendang Bermain Pola Irama Inovatif 21

DAFTAR NOTASI

1. Notasi 1: Pola Irama Keroncong Engkel untuk seksi keroncong	5
2. Notasi 2: Pola Irama Keroncong Dobel untuk seksi keroncong	5
3. Notasi 3: Lagu <i>Kidung Panyuwun</i>	13
4. Notasi 4: Lagu <i>Kidung Panyuwun</i> Bait Pertama	14
5. Notasi 5: Lagu <i>Kidung Panyuwun</i> Bait Kedua	14
6. Notasi 6: Lagu <i>Kidung Panyuwun</i> Bait Ketiga (Bagian Akhir)	14
7. Notasi 7: Pola Irama Keroncong Inovatif 1	18
8. Notasi 8: Pola Irama Keroncong Inovatif 2	19
9. Notasi 9: Pola Irama Keroncong Inovatif 3	19
10. Notasi 10: Pola Irama Keroncong Inovatif 4	20
11. Notasi 11: Permainan instrumen keroncong dengan gaya pakem	20
12. Notasi 12: Garapan inovatif instrumen cello kendang	21

DAFTAR LAMPIRAN

1. Artikel Ilmiah/Jurnal	25
2. Surat diterima dari Jurnal Resital ISI Yogyakarta	36
3. Copy Sertifikat KI	37
4. Produk Karya Seni Partitur <i>Kidung Panyuwun</i>	38
5. Lagu <i>Kidung Panyuwun</i>	52
6. Hasil Penciptaan	53
7. Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%	54
8. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	55
9. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	57

BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ide penciptaan lagu *Kidung Panyuwun* terinspirasi dari wabah *Covid-19* sebuah peristiwa yang sangat luar biasa yang terjadi di seluruh dunia. Wabah ini menyebabkan masalah yang sangat serius yaitu masalah ‘kesehatan’ dan ‘perekonomian yang macet’ karena semua masyarakat di dunia hampir semua harus menghentikan semua aktivitas kehidupan. Puluhan ribu manusia di seluruh dunia meninggal karena wabah ini dan menimbulkan masalah-masalah yang lainnya. Pandemi tersebut merupakan sebuah fenomena dunia yang membunuh banyak orang dan merusak tatanan ekonomi yang akhirnya memporakporandakan semua tatanan kehidupan di planet bumi ini. Berita ini dikabarkan dari Wuhan (salah satu daerah di China) bahwa pandemi ini dimulai sejak Desember 2019. Pada tanggal 12 Februari 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ini sebuah virus baru yang dinamakan Corona Covid 19 (Sun et al., 2020).

Dari peristiwa ini, pengusul secara naluri tergerak untuk menciptakan sebuah karya yang merespon atas peristiwa ini. Setelah melalui proses perenungan pengusul menciptakan lagu yang berjudul *Kidung Panyuwun*. Lagu *Kidung Panyuwun* berbahasa Jawa dengan konsep lirik sebagai berikut. Lagu ini terdiri dari tiga bait. Bait pertama berisi bahwa kita telah dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa hidup di dunia dengan relatif aman dan damai. Bait kedua berisi, dalam suasana aman dan damai secara tiba-tiba dan tidak diprediksi sebelumnya datanglah wabah *Covid-19* yang merupakan pandemi dunia. Bait ketiga/terakhir merupakan doa kepada Yang Maha Kuasa semoga pandemi ini segera berakhir.

Setelah lagu selesai diciptakan penulis akan mengembangkan lagu tersebut menjadi sebuah komposisi musik untuk vokal solo, paduan suara, orkestra, dan keroncong. Di samping itu, penulis akan merancang pola irama musik keroncong yang ‘baru’ sesuai dengan salah satu kompetensi penulis yang sudah menggeluti musik keroncong lebih dari tiga puluh tahun.

Bagi penulis penciptaan ini bertujuan untuk mengembangkan kecakapan menciptakan komposisi sebagai kompetensi utama sehingga hal ini menjadi urgen. Menambah khasanah repertoar komposisi di negeri ini. Untuk masyarakat komposisi ini bertujuan untuk merenungkan peristiwa pandemi dan ‘mengajak berdoa’ memohon

kepada Tuhan Yang Mahaesa untuk segera mengakhiri wabah ini. Sampai saat ini pandemi *Covid 19* sudah hampir empat bulan dan tidak pasti kapan selesainya sehingga menjadi urgen untuk ‘didoakan’.

Penciptaan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksperimental, dengan langkah-langkah sebagai berikut. Langkah pertama adalah menentukan konsep. Kemudian pengumpulan data (data-data kepustakaan, data-data audio/video, dan data narasumber). Pada langkah analisis akan menelaah referensi sejarah musik keroncong, referensi komposisi, dan mentranskrip dan menganalisis sumber-sumber audio/video. Selanjutnya adalah proses penggarapan komposisi dengan metode eksperimental. Setelah tahap ini selesai, dilanjutkan dengan tahap produksi. Dalam tahap ini dilakukan perekaman komposisi, penulisan jurnal, penulisan laporan, dan penyusunan bahan ajar. Tahap terakhir penelitian ini, yaitu penyerahan laporan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta, pendaftaran jurnal ke Jurnal Resital ISI Yogyakarta, pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual ke Kementerian Hukum dan HAM, dan mempublikasikan komposisi *Kidung Panyuwun* ke *podcast* dan radio.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Dari pemaparan latar belakang di atas kiranya dapat dirumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan lagu dan komposisi *Kidung Panyuwun*?
2. Bagaimana menciptakan pola irama keroncong inovatif?

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka penelitian ini memaparkan dengan membahas hasil penelitian, variable yang terkait, persamaan, dan perbedaannya. Tinjauan pustaka ini diambil dari tulisan jurnal yang terkait juga jurnal dan komposisi ketua pengusul. Selain jurnal, pengusul juga menggunakan referensi buku yang penting dalam penelitian ini. Jurnal-jurnal yang ditinjau adalah sebagai berikut:

Suneko, Anon, “Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan”, Jurnal Resital – ISI Yogyakarta, Vol.17, No.1, April 2016: 60-66. Variabel yang terkait adalah mengenai proses penciptaan komposisi. Temuannya: Proses penciptaan pada penelitian *Pyang Pyung* terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) tahap eksplorasi; 2) eksperimentasi; 3) tahap aplikasi. Pada tahap eksplorasi, penulis mengamati perpaduan nada *siliran* dan *kempyung*. dalam penggarapan pada tahap eksperimentasi ini, proses yang penting adalah proses improvisasi. Komponis diberikan kebebasan dalam mengolah apa saja yang menjadi pilihannya. Persamaannya pada proses penciptaannya menggunakan pendekatan eksperimemtsi. Adapun perbedaannya bahwa proses penciptaan *Kidung Panyuwun* terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) tahap analisis; 2) tahap eksperimentasi; 3) tahap komposisi.

Sanjaya, Singgih, “New Composition Concept for Keroncong Music in the Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra”, International Journal Creative of Arts Studies – ISI Yogyakarta, Vol.5, No.2, Desember 2018: 75-85. Variabel yang terkait adalah mengenai Idiom pola irama keroncong dan pengolahan tangga nada atonal. Komposisi ini membawa musik keroncong yang semula bersifat musik hiburan ke ranah ‘musik serius’. Komposisi *Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra* merupakan sebuah bentuk tradisi musik diatonis Barat (musik klasik) yang sebelumnya belum ada dalam tradisi musik keroncong. Selain hal tersebut, penggarapan komposisi ini menggunakan idiom pola irama keroncong pada seksi gesek. Komposisi ini tergolong unik karena solis tidak hanya memainkan satu instrumen saja, tetapi dua instrumen, yaitu instrumen Oboe dan English Horn. Persamaan kedua tulisan tersebut juga membahas mengenai perancangan pola irama musik keroncong yang baru, sedangkan perbedaannya bahwa penggarapan pola irama keroncong dikembangkan lebih luas untuk mencapai garapan yang inovatif.

Sanjaya, Singgih, “Transformasi Nagara Krtagama dalam Simfoni Indonesia Mulia – Sebuah Komposisi untuk Orkestra, Paduan Suara, dan Beberapa Gamelan Jawa”, Disertasi – ISI Yogyakarta, 2019. Variabel terkait adalah mengenai penggarapan komposisi yang menggunakan tangga nada ‘pelog diatonis’ Komposisi *Simfoni Indonesia Mulia* dalam

penggarapannya menggunakan teknik inovasi, yaitu ‘*multi conductor*’, bahwa komposisi orkestra ini pada akhir bagian dua menggunakan lima konduktor dengan interpretasi dari masing-masing konduktor yang berbeda. Selain hal tersebut, penggarapan komposisi ini menggunakan teknik ‘rancang dramatik’. Persamaan kedua tulisan ini adalah mengenai instrumentasi yang digunakan bahwa keduanya terdiri dari orkestra, paduan suara, dan beberapa instrumen etnis. Sedangkan perbedaannya bahwa bentuk komposisi pada Simfoni Indonesia Mulia merupakan simfoni yang terdiri dari tiga bagian (1. Introduksi, 2. Nagara Krtagama, 3. Indonesia Mulia). Bentuk komposisi *Kidung Panyuwun* bukan bentuk simfoni.

Nathalia Deasy Kristiana, Nirai, “Kajian Tekstual *The Drupadi Trilogy* Karya Ananda Surkarlan”, Jurnal Kajian Seni, Vol.02, No.01, November 2015: 78-94. Variabel terkait adalah bahwa penggarapan komposisi musik diatonis Barat yang mengambil idiom musik tradisi Indonesia (gamelan Bali). Hal yang ditemukan dalam tulisan ini adalah bahwa Karya ini menggunakan sumber naratif yang berasal dari karya sastra *The Drupadi Trilogy*. Karya ini merupakan transformasi karya sastra *The Drupadi Trilogy* (seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema) ke dalam komposisi musik. Persamaannya bahwa Kedua komposisi ini merupakan penggarapan untuk musik diatonis Barat yang mengambil idiom-idiom musik tradisi. Persamaan yang lain, dalam penggarapannya menggunakan sistem tangga nada diatonis dan atonal. Perbedaannya bahwa penggarapannya *Kidung Panyuwun* mengambil idiom-idiom musik Jawa yang dimodifikasi dengan musik diatonis Barat, sedangkan karya *The Drupadi Trilogy* mengambil idiom-idiom musik Bali. Perbedaan yang kedua terletak pada pemilihan instrumentasi. Karya *Kidung Panyuwun* diciptakan untuk solo vokal, choir, orkestra, dan beberapa alat musik gamelan; sedangkan karya *The Drupadi Trilogy* diciptakan untuk instrumen piano.

Persicetti, Vincent. 1961. *Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice*. Faber And Faber Limited. London. Persicetti juga salah seorang komponis yang penulis kagumi selain seorang penulis buku tentang teori komposisi yang baik. Ada beberapa teori komposisi musik abad ke-20 seperti *chord by fourth*, *bechord*, dan lain sebagainya penulis gunakan dalam penciptaan komposisi ini. Penulis juga menggunakan referensi mengenai penggarapan komposisi abad ke-20, yaitu buku yang ditulis oleh Leon Dallin tahun 1984 berjudul *Techniques of Twentieth Century Composition - A Guide to the Materials of Modern Music*.

Dalam proses penggarapan komposisi ini diperlukan referensi mengenai instrumentasi yang salah satunya di dalamnya berisi pengetahuan yang membahas instrumentasi. Sebagai salah satu contoh mengenai teknik tentang teknik menggesek pada instrumen biola. Teknik permainan instrumen gesek adalah arah penggesek ke atas atau ke bawah. Teknik ini diberi

tanda sebagai berikut: Down – bow, Up – bow Arah gesekan ke atas dan ke bawah dapat menghasilkan efek bunyi yang berbeda. Pada dasarnya, arah gesekan ke bawah cenderung lebih kuat dibanding dengan arah gesekan ke atas. Komponis bisa menulis atau tidak menulis tanda tersebut. Jika komponis tidak menulis, para musisi yang menentukan arah gesekan. Untuk notasi yang tidak ditulis tanda arah gesekannya, para principal (principal violin I, violin II, viola, cello, dan double bass) biasanya menentukan secara bersama-sama. (Widor, 2005).

Rizki Fausi, Irvan, “Pola Irama Keroncong *Pakem*”, Transkrip Pribadi, Mei 2020. Variable yang terkait adalah permainan pola irama keroncong.

Pola irama keroncong “engkel” untuk instrumen gitar, cak, ukulele (cuk), cello, bass:

Notasi 1. Pola Irama Keroncong Engkel untuk seksi keroncong

Pola irama keroncong “dobel” untuk instrumen gitar, cak, ukulele (cuk), cello, bass:

Notasi 2. Pola Irama Keroncong Dobel untuk seksi keroncong

Kemiripan transkripsi ini dengan perancangan pengusul bahwa untuk instrumen bass pada dasarnya bernilai note setengah. Juga pada instrumen gitar pada prinsipnya bernilai seper-enam

belas. Sedangkan perbedaannya khususnya untuk instrumen cak, cuk, dan cello (trio) yang dirancang mencari pola irama inovatif.

Techniques of Twentieth Century Composition - A Guide to the Materials of Modern Music, WM. C. Brown Company Publishers, California - USA, 1984 yang ditulis oleh Leon Dallin. Buku ini merupakan referensi yang berisi mengenai teknik-teknik penggarapan gaya komposisi abad 20 di banyak tempat. Di antaranya adalah mengenai pendobelan melodi. Penulis banyak melakukan teknik ini di beberapa tempat.

The doubling of melodic lines at the octaf, third, and six is a venerable practice. To these intervals contemporary composers have added melodic doublings at other intervals and by complete chords (Dallin, 1984: 50).

Salah satu 'hal yang utama' dalam komposisi adalah harmoni. *Polychord* (penggunaan lebih dari satu akor) merupakan teknik penggarapan yang penting pada abad 20. Sonoritas yang terbaik akan dicapai jika mengetahui kombinasi dari akor-akor konvensional yang didesain secara *polychord* (Dallin, 1984: 88). Beberapa hal penting yang dirujuk dalam buku ini, yaitu: *changing time signature, modal quality, parallelism, polytonality*, dan lain sebagainya.

Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice, Faber And Faber Limited, London, 1961, karya Vincent Persichetti.

A quartal structure more resonant than a three-note chord by fourths is made by adding another fourth to the chord. The new tone forms a consonant interval (tenth) with the bass tone and adds color and variety to quartal harmony (Persichetti, 1961: 101).

Pentatonic and Hexatonic Scale adalah bahasan mengenai jenis-jenis tangga nada sebagai referensi dalam penggunaan tangga nada *pelog* (Persichetti, 1961: 50). Referensi lain yang digunakan sebagai referensi adalah: *pedal point and ostinato, unison writing, atonality, dan combining texture*.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah karya yang merupakan transformasi dari perasaan sedih, takut, dan khawatir semenjak datangnya pandemi COVID-19. Pandemi tersebut merupakan sebuah fenomena dunia yang membunuh banyak orang dan merusak tatanan ekonomi yang akhirnya memporakporandakan semua tatanan kehidupan di planet bumi ini. Berita ini dikabarkan dari Wuhan (salah satu daerah di China) bahwa pandemi ini dimulai sejak Desember 2019. Pada tanggal 12 Januari 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ini sebuah virus baru yang dinamakan Corona Covid 19 (Sun et al., 2020).

Setelah proses perenungan, penulis ingin menciptakan lagu yang berjudul *Kiding Panyuwun* sebagai ekspresi dari wabah tersebut. Setelah lagu ini selesai, penulis ingin melanjutkan penciptaan karya ini untuk komposisi dengan instrumentasi vokal wanita solo, paduan suara, orkestra, dan keroncong. Dalam dunia keroncong, penulis telah memulainya sejak kelas dua SMP.

Diyakini bahwa musik keroncong berasal dari Portugis (Ganap, 2006), tetapi dalam perjalanan sejarah yang panjang, walaupun alat-alat musik keroncong dari luar negeri, musik keroncong menjadi 'musik Indonesia'. Hal ini dikarenakan bahwa hampir semua gaya permainan instrumen musik keroncong (biola, flute, cak, cuk, cello, gitar) dan vokal merupakan imitasi dari musik gamelan Jawa. Dalam menggeluti musik keroncong lebih dari tiga puluh tahun, penulis merasa bahwa perkembangan musik keroncong lamban sekali khususnya pada pola iramanya. Musik keroncong cukup populer pada tahun 1970-an dan 1980-an (Alfian, 2013). Sebagian besar orkestra keroncong yang ada di Indonesia memainkan pola irama engkel dan dobel. Dengan demikian, musik keroncong kurang banyak diminati. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menciptakan pola-pola irama yang variatif dan menarik. Sudah banyak dari kalangan muda yang menggeluti musik keroncong, kebanyakan mereka berusaha untuk membuat kreasi aransemennya agar musik keroncong juga diminati oleh kaum muda. Sebagai contoh adalah orkes keroncong Tresnawara (Widyanta, N. C. 2017).

Manfaat

Manfaat bagi penulis adalah sebagai berikut. Pertama, semua tujuan di atas bermanfaat untuk selalu mengasah keterampilan menciptakan lagu (khususnya melodi). Kedua, mengasah

keterampilan menciptakan komposisi dengan format instrumentasi yang sangat lengkap. Ketiga, mengasah kreativitas khususnya pola irama keroncong inovatif.

Komposisi *Kidung Panyuwun* akan bermanfaat bagi siapa saja yang mendengar, memahami, dan tersentuh hatinya. Dengan demikian, diharapkan lagu ini akan menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, manusia itu lemah sehingga dengan peristiwa pandemi ini akan dekat dengan Sang Pencipta dan akhirnya berdoa dan mohon pertolongan kepada-Nya.

Bagi dunia akademis, penelitian ini akan menambah khasanah repertoar yang kreatif dan karya penciptaan yang dapat diukur secara standar. Penelitian ini diharapkan menginspirasi mahasiswa atau siapa saja khususnya para pencipta lagu, komponis, dan yang membutuhkan dari sisi penciptaan yang akademis. Semoga penelitian ini akan menyumbang gagasan pada dunia penciptaan yang akademis.

Manfaat yang terakhir, menambah repertoar lagu keroncong. Menambah repertoar komposisi yang mengolaborasikan gaya musik keroncong dan gaya musik diatonis Barat. Kiranya karya komposisi dengan instrumentasi seperti ini langka untuk ditemui. Dengan penciptaan beberapa pola irama yang variatif, semoga bermanfaat bahwa musik keroncong akan lebih diminati khususnya untuk kaum remaja dan banyak lapisan masyarakat.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Metode atau cara untuk mencapai tujuan secara garis besar terdiri dari:

- Konsep Penelitian
- Pengumpulan Data
- Analisis Data
- Proses Penggarapan
- Produksi (rekaman komposisi, penulisan jurnal, penulisan laporan, dan penyusunan bahan ajar)
- Tahap Akhir / Luaran (penyerahan laporan, pendaftaran jurnal, pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual, publikasi komposisi)

Tahap yang paling awal dalam setiap penelitian adalah menentukan konsep. Penelitian ini mempunyai beberapa target luaran yang wajib, yaitu: 1) penciptaan komposisi *Kidung Panyuwun* untuk solo vokal, choir, orkestra, dan beberapa alat musik gamelan; 2) tulisan ilmiah dari penelitian ini untuk dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi; 3) mendaftarkan karya ini ke Kementrian Hukum dan HAM. Sedangkan target luaran tambahan, yaitu: 1) menyusun penelitian ini menjadi materi ajar dalam mata kuliah komposisi dan aransemen; 2) menyiarkan komposisi *Kidung Panyuwun* ke *podcast* dan radio. Dalam tahapan ini, ketua pengusul sudah menyelesaikan lagu *Kidung Panyuwun* yang berupa notasi lagu dan draft notasi choir. Selain itu, pengusul juga telah merancang sket komposisi ini.

Tahap berikutnya adalah mengumpulkan data-data terkait berupa referensi kepustakaan tentang musik keroncong, khususnya pada penggarapan pola irama musik keroncong. Pada tahapan ini, ketua pengusul dan anggota satu telah mengumpulkan banyak referensi yang berupa jurnal dan buku khususnya mengenai musik keroncong atau yang terkait. Dalam tahapan pengumpulan data, pengusul tidak mudah menemukan referensi mengenai pola irama musik keroncong. Langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, pengusul mencari data audio.

Tahap yang ketiga adalah analisis data. Ketua pengusul telah sedikit mencermati referensi-referensi yang dibutuhkan yang sudah tertuang dalam tinjauan pustaka pada bahasan di atas. Beberapa data tentang teori komposisi telah dicermati oleh ketua pengusul lebih dari dua puluh tahun karena penciptaan merupakan kompetensi pengusul. Pada tahap analisis data ini, sudah mulai dilakukan transkrip dari beberapa pola irama keroncong yang *pakem* yang telah dilakukan oleh anggota pengusul dua, yaitu pola irama keroncong engkel, dobel, 'klasikan', dan pola irama 'tambuliong'.

Berikutnya adalah proses penggarapan. Proses penggarapan *Kidung Panyuwun* ini hanya dilakukan oleh ketua pengusul. Pada tahapan ini, ketua pengusul telah memformulasikan metode atau proses penciptaan. Proses tersebut terdiri dari 'analisis data'. Yang dilakukan pada proses analisis ini, yaitu mendengar, merasakan, membaca transkrip, menganalisis, dan menemukan kesimpulan. Selanjutnya 'proses eksperimentasi' berupa improvisasi yang dilakukan dengan berimajinasi, *scat singing*, mengetuk, memainkan instrumen. Pada 'proses eksperimentasi' ini hasilnya berupa bank audio (motif ritme, motif melodi, harmoni, dsb) yang juga ditambah dengan tulisan notasinya. Proses selanjutnya adalah 'proses komposisi'. Pada proses ini dilakukan penggarapan hasil eksperimentasi, penggarapan dengan teknik komposisi, penggarapan secara intuisi (improvisasi). Hal ini merupakan inti daripada proyek penelitian Perancangan Pola Irama Keroncong Inovatif dalam Komposisi *Kidung Panyuwun*.

Dalam proses penciptaan komposisi ini, eksplorasi ide musikal dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) memainkan instrumen, bernyanyi (*humming*), dan mengetuk, (2) berimajinasi, membayangkan sebuah ide musikal, (3) memainkan konsep ide musikal oleh musisi atau vokalis.

Memainkan instrumen piano merupakan salah satu cara yang banyak digunakan oleh para komponis sejak jaman dahulu sampai jaman sekarang dalam proses eksplorasi ide musikal. Piano merupakan salah satu instrumen musik yang ideal untuk menjelajahi ide musikal, karena mempunyai ambitus suara (jangkauan nada) yang luas dan nada-nadanya (yang berupa *toots*) yang dapat dilihat. Selain itu piano tergolong instrumen *polyphony*, artinya bahwa instrumen tersebut dapat memainkan beberapa nada pada saat yang bersamaan. Penulis merasakan, ketika mengeksplorasi ide musikal merasa nyaman karena instrumen ini akustik, sehingga ketika beberapa nada dibunyikan secara bersama-sama akan mengeluarkan nada-nada 'harmoni serie', yang tidak dikeluarkan oleh instrumen keyboard, sebuah instrumen musik elektronik. Setelah komposisi diselesaikan dalam bentuk partiture langkah selanjutnya adalah proses perekaman (Sanjaya, Sanjaya, 2019).

Pada tahap produksi dimulai dengan perekaman (auditif) komposisi *Kidung Panyuwun*. Pada tahap ini, ketua pengusul bertindak sebagai komponis dan *music director*, sedangkan anggota peneliti 1 dan 2 juga mengikuti proses ini karena mereka selain akademisi juga termasuk musisi keroncong yang aktif. Pada bagian tertentu, ketua pengusul, pengusul 1, dan pengusul 2 juga bermain dalam perekaman ini.



Gambar 1.
Rekaman Vokal Solo Lagu Kidung Panyuwun

Setelah proses perekaman komposisi *Kidung Panyuwun* telah selesai, dilakukan penulisan ilmiah untuk jurnal, penulisan laporan, dan penyusunan bahan ajar yang utamanya dilakukan oleh ketua pengusul dan anggota pengusul 1. Kemudian dilanjutkan tahap akhir.

Tahap yang paling akhir, yaitu: 1) penyerahan laporan dilakukan oleh ketua pengusul; 2) pendaftaran jurnal dilakukan oleh anggota pengusul 1 atau 2; 3) pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual dilakukan oleh ketua pengusul; dan 3) publikasi komposisi ke *podcast* dan radio dilakukan oleh semua pengusul karena pada tahap ini juga dilakukan wawancara proses penciptaannya. penciptaannya. penciptaannya. dilakukan oleh semua pengusul karena pada tahap ini juga dilakukan wawancara proses penciptaannya.

BAB V. HASIL YANG DICAPAI

Penelitian Terapan ini menghasilkan komposisi musik *Kidung Panyuwun* untuk Vokal, Solo, Paduan Suara, dan Orkestra yang menerapkan pola irama keroncong inovatif pada bagian-bagian tertentu. Komposisi *Kidung Panyuwun* berdasarkan lagu *Kidung Panyuwun*. Jadi bab ini akan membahas lagu *Kidung Panyuwun*, pola irama keroncong inovatif, dan Komposisi *Kidung Panyuwun*.

A. Analisis Lagu *Kidung Panyuwun*

Penciptaan lagu *Kidung Panyuwun* mendapat inspirasi dari wabah COVID-19 yang melanda di dunia dari bulan Desember 2019 dan menyebar ke Indonesia yang diawali pada sekitar bulan Maret 2020. Wabah tersebut merupakan pandemi dunia, yaitu sebuah wabah yang dahsyat menyebabkan banyak orang meninggal dan juga berdampak pada ekonomi, sosial, dan politik. Dari peristiwa tersebut, peneliti tergerak untuk menciptakan sebuah lagu.

Kidung Panyuwun

Arti lagu:

*Angin s'milir reruntungan mega
Wus sumunar Hyang baskara
Edi peni kahananing donya
Nugrahaning Maha Kuasa*

Angin semilir Mega berarak
Telah bersinar sang mentari
Sungguh indah keadaan dunia
Anugerah yang Maha Kuasa

*Sengkala tumeka
Jan ma'keh lelara
Nemahi sengsara
Tan ora kanyono*

Rintangan kehidupan datang
Manusia banyak yang sakit
Menemui kesengsaraan
Yang tidak pernah terduga

*Gusti Panguasa bawana
Prabaning Hyang sasmita
Paring panyendhu manungsa
Awujud prahara*

Tuhan Penguasa Bumi
Sang pemberi isyarat
Memberikan peringatan pada manusia
Yang berwujud bencana

*Panyuwun kawula Gusti
Mugi Paduka pungkasi
Mendhung panelangsa ati
Nyuwun pangaksami*

Permohonanku Tuhan
Semoga Engkau akhiri
Mendung nestapa di hati
Mohon ampunan

Konsep penciptaan lagu diawali dengan plot-plot penciptaan lirik yang terdiri dari 3 bait. Bait pertama menceritakan keadaan bumi Indonesia yang (relatif) tenang dan aman. Pada bait kedua melukiskan dimulainya wabah COVID-19 dan pada bait ketiga yang berisi tentang ajakan untuk berdoa semoga wabah ini segera berlalu. Pemahaman makna lagu merupakan hal yang harus dilakukan pencipta lagu atau komponis. Ketika pencipta lagu

atau komponis menginterpretasi sebuah lirik tentunya akan membawanya kesana dan atmosfer itu diperlukan ketika pencipta/komponis mengeksplorasi unsur-unsur musical, seperti ritme, melodi, harmoni, dan lainnya (Sanjaya, S. 2013).

Konsep penciptaan melodi berdasarkan pada gagasan lirik yang terdiri dari tiga *mood* (suasana) seperti pada lirik di atas.

Voice

Kidung Panyuwun

Lagu: Singgih Sanjaya

Lirik: Retno Winarni

$\text{♩} = 64$ **A**

A-ngin s'mi-lir re - run-tu-ngari me-ga, Wus au-mu-nar

Hyang bas-ka-ra E - di pe-ni ka - ha-na-ning do-nya, Nu-gra-ha-ning

B

Ma-ha Kua-sa Seng-ka-la tu-mre-ka Jan ma'kehi le-la-ra.

Ne-ma-hi seng-sa-ra Tan o-ra ka-nyo-no.

C

Gus-ti Pa-ngua-sa ba - wa-na Pra-ba-ning Hyang sas - mi-ta

Pa-ring pa-nyen-dhu ma - nung-sa a-wu-lud pra-ha - ra

D

Pa-nyu-wun ka-wu - la Gus-ti Mu-gi Pa-du-ka pung - ka-si.

Men-dhung pa-ne-lang - sa a - ti Nyu-wun pa-ngak-sa - mi

Notasi 3. Lagu *Kidung Panyuwun*

Pada prinsipnya, melodi lagu *Kidung Panyuwun* menggunakan tangga nada diatonis. Pada bait pertama disusun suasana melodi mayor yang menggambarkan suasana tentram dan aman. Lihat notasi di bawah ini.

Notasi 4. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Pertama

Pada bait kedua, melodi menggunakan tangga nada *pelog* yang berkesan minor yang menggambarkan saat datangnya COVID-19. Lihat notasi di bawah ini.

Notasi 5. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Kedua

Pada bait ketiga, menggunakan tangga nada mayor yang mengekspresikan kata *panyuwun* yang berarti sebuah doa untuk keselamatan.

Notasi 6. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Ketiga (Bagian Akhir)

B. Analisis komposisi *Kidung Panyuwun*

Komposisi ini berekspresi *andante cantabile*. *Andante* berarti mempunyai tempo relatif sedang, kira-kira secepat orang berjalan, sedangkan *cantabile* berarti “menyanyi” yang berarti terdapat suasana merdu. Pada awal komposisi ini (pada partitur) juga tertulis $\text{♩} = 64$ yang berarti bahwa notasi seharga seperempat mempunyai kecepatan 64 ketukan/menit. Dalam istilah musik disebut 64/bpm (*beat per minute*). Komposisi ini menggunakan sukut 4/4 dalam kunci 4 mol. Kunci tersebut berdasarkan ambitus penyanyi vokal solo, khususnya pada lagu ini.

Komposisi ini diawali oleh introduksi sebanyak dua bar yang mengambil melodi dari motif awal lagu *Kidung Panyuwun*. Setelah itu, masuk pada lagu *Kidung Panyuwun* yang memerankan vokal solo wanita sebagai *lied* (huruf A) sebanyak sembilan birama. Huruf A menceritakan tentang keadaan dunia yang relatif aman dan tentram. Konsep penggarapan pada bait pertama, instrumentasi digarap secara “tipis” yang terdiri dari vokal solo utama yang pada awalnya bersamaan dengan *blocking* piano secara ringan (*leggiero*), juga cello yang disusul viola, violin 1, kemudian seksi gesek bermain semua pada tiga birama terakhir.

Huruf B menceritakan datangnya wabah COVID-19 sebanyak delapan bar. Permainan *blocking* piano tetap sama seperti pada huruf A yang didasari dengan nada cello yang dimainkan secara *pizzicato*. Pada bagian B ini, dihadirkan pola irama keroncong yang baru yang akan dibahas pada pembahasan inovasi keroncong. String secara bersama-sama masuk pada empat sebelum huruf C sebagai pengantar ke bagian C yang merupakan refren dari lagu ini. Bagian B menggunakan tangga nada minor sebagai ekspresi dari suasana datangnya wabah yang menakutkan.

Huruf C (berjumlah delapan birama) merupakan hal yang penting dari lagu ini (klimaks). Instrumentasi digarap lebih penuh dengan menghadirkan instrument seksi

gesek, bass elektrik, drum set, dan seksi keroncong yang terdiri dari cak, cuk, cello, dan gitar akustik. Pada bagian akhir ini diperkuat lagi dengan paduan suara menggunakan nada panjang sebagai pendukung untuk menaikkan suasana klimaks.

Huruf D (berjumlah delapan birama) merupakan klimaks dari lagu *Kidung Panyuwun*. Bagian ini merupakan ungkapan doa yang memohon kepada Tuhan untuk mengakhiri wabah COVID-19. Suasana pada huruf D ini dikonsep secara sakral dengan ekspresi *grandioso* (besar) dengan orkestrasi digarap hampir penuh.

Huruf E (berjumlah empat birama) merupakan interlude awal yang digarap dengan solo piano saja. Konsep penggarapan ini adalah membuat suasana kontras dari klimaks secara tiba-tiba menjadi “sepi”. Solo piano disusul string pada birama ketiga ketukan dua setengah sebagai jembatan menuju huruf D.

Huruf F merupakan ulangan suasana huruf E. Bagian terpenting dari huruf F ini adalah penonjolan pola irama keroncong inovatif. Pada bagian ini yang bermain adalah seksi keroncong yang merupakan garapan baru yang dibahas pada bagian selanjutnya. Bagian F ini diakhiri oleh permainan seksi gesek: contra bass bermain nada panjang, cello memainkan tema motif melodi awal dengan penggarapan augmentasi (pelebaran nada), alto memainkan tema motif melodi awal yang disambung dengan nada panjang kemudian disusul permainan violin 2 yang dimulai pada ketukan satu setengah yang memainkan nada-nada seperti viola naik satu oktaf yang juga diakhiri dengan nada panjang. Kemudian disusul oleh violin 1 yang mulai bermain pada ketukan dua setengah yang memainkan sekuen naik interval empat dari violin 2.

Huruf G (berjumlah lima birama) pada dasarnya merupakan pengulangan dari bagian sebelumnya dengan beberapa pengembangan, yaitu pada bagian ini nada dasar yang semula As dinaikkan menjadi C. Hal ini bertujuan untuk menaikkan mood sehingga secara audio tidak membosankan. Hal penting dari bagian ini adalah soli (solo yang dimainkan bersama) melodi seksi gesek merupakan pengembangan dari motif tema awal lagu *Kidung Panyuwun* yang dimainkan oleh violin 1, violin 2, dan viola, kemudian disusul instrument cello satu bar yang diakhiri dengan nada panjang yang memainkan nada tonika (C). Nada panjang tersebut diperkuat dengan contra bass yang bermain satu oktaf di bawahnya.

Huruf H kembali pada bait kedua (huruf B). Pada prinsipnya huruf H, I, dan J merupakan pengulangan dari huruf B, C, dan D yang dimodifikasi. Huruf C merupakan bagian akhir dari komposisi ini sehingga secara harmoni digarap dengan modulasi menaikkan satu tonika dari As ke Bes. Secara instrumentasi digarap dengan

pengembangan yang berarti lebih penuh, khususnya pada huruf J semua instrumen dimainkan.

C. Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif

Salah satu hal yang penting bahwa untuk mengembangkan garapan sebuah seni modern mutlak diperlukan penguasaan seni tradisi secara matang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jayantoro yang mengatakan bahwa

“Implikasi kesadaran yang diharapkan terbentuk adalah totalitas keyakinan bahwa inovasi kreatif bukanlah ajang pelarian karena ketidakmampuan bermain tradisi dengan baik dengan menjadikan gamelan atau musik Barat sebagai objek eksploitasi serta materi kolaborasi materialistik yang dangkal” (Jayantoro, 2019).

Eksplorasi penciptaan pola irama keroncong inovatif paling tidak sudah saya rancang pada tahun 2008 dalam komposisi *Clarinet Concerto With Keroncong And Orchestra*, Bagian 2. Salah satu konsep garapan pola irama inovatif saat itu adalah memainkan pola permainan engkel dengan semua instrumen keroncong hanya memainkan satu nada saja. Konsep tersebut dirasa belum mantap, karena menyulitkan para musisi yang tidak biasa dengan gaya permainan dengan konsep tersebut.



Gambar 2. *Clarinet Concerto With Keroncong and Orchestra*
Light Keroncong Orchestra, Singgih Sanjaya Conductor
Taman Budaya Yogyakarta, Nov. 2008

Lihat di Kanal Youtube: Singgih Sanjaya Clarinet Concerto 2nd LKO 2008

Link: <https://youtu.be/kwCnVf2ed8w>

- Penerapan keroncong inovatif dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf B

The image shows a musical score for the piece 'Kidung Panyuwun'. It consists of several staves. The top staff is for the vocal line, with lyrics written below it: 'Sana-sana...', 'Irama bak...', and 'Nana...'. Below the vocal line are staves for guitar and other instruments. The guitar part is marked with 'pizz.' and 'unison'. There are also staves for cello and other instruments, though they are less prominent in this section.

Notasi 7. Pola Irama Keroncong Inovatif 1

Konsep pola irama keroncong inovatif 1 ini menonjolkan permainan gitar filosofi “*banyumili*”. Istilah “*banyumili*” berarti “*banyu*” adalah air dan “*mili*” adalah mengalir. Istilah “*banyumili*” pada konteks ini berarti air yang mengalir secara alamiah. Jadi permainan instrumen gitar didasari oleh filosofi Jawa tersebut.

Melihat tekstur pada partitur di atas (notasi 7), terlihat secara jelas bahwa garapan gitar dengan gaya “*banyumili*” di atas merupakan dialog antara vokal solo dan permainan gitar “*banyumili*”. Peneliti mengonsep penonjolan pada instrumen gitar “*banyumili*” supaya terdengar jelas tanpa terganggu oleh instrumen lain. Untuk mencapai hal tersebut orkestrasi bagian ini dibuat minim. Instrumen yang bermain adalah vokal solo berdialog dengan permainan gitar yang diberi sedikit isian oleh instrumen cello kendang, dimaksudkan untuk memberi umpan untuk masuknya instrumen gitar. Pada bagian ini instrumen cuk sengaja dikonsep untuk tidak bermain sama sekali. Instrumen cak bermain sangat minim pada birama kelima ketukan dua setengah dan itupun bermain unison dengan instrumen cello kendang. Untuk menjaga harmoni, instrumen cello bermain pada setiap pukulan pertama not utuh setiap birama dengan teknik *pizzicato*. Dengan garapan tekstur ini, vokal dan gitar diposisikan sebagai pemeran utama.

- Penerapan keroncong inovatif yang kedua dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf C

Pola irama inovatif yang ketiga ini pada dasarnya seperti pola irama inovatif yang kedua dengan modifikasi pada permainan instrumen cuk, gitar akustik, dan drum. Pada prinsipnya, modifikasi tersebut berfungsi sebagai penguat permainan instrumen drum.

- Penerapan keroncong inovatif yang keempat dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf F

Notasi 10. Pola Irama Keroncong Inovatif 4

Konsep penggarapan pola irama keroncong inovatif 4 ini yang utama adalah menonjolkan instrumen ‘keroncong’ (cak/ukulele). Instrumen keroncong bermain seperti pola irama engkel keroncong pakem (lihat partitur). Penggarapan ini akan mengeluarkan nuansa local yang bercampur dengan nuansa musik diatonis Barat (Bramantyo, 2018).

Notasi 11. Permainan instrumen keroncong dengan gaya pakem

Inovasi pada garapan instrumen cello kendang ditulis dengan notasi seperti yang ada di partitur. Cello kendang tidak bermain layaknya pada permainan engkel gaya pakem, tetapi ditulis nada per nada dan sejauh ini peneliti belum pernah menjumpai garapan yang demikian (lihat partitur). Instrumen cak, akustik gitar, dan bass digarap dengan konsep ‘uni-ritme’.



Notasi 12. Garapan inovatif instrumen cello kendang



Gambar 3. Instrumen Cello Kendang Bermain Pola Irama Inovatif

BAB VI. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan satu lagu *Kidung Panyuwun*, komposisi *Kidung Panyuwun*, dan beberapa ciptaan “pola irama keroncong inovatif”. Lagu *Kidung Panyuwun* terdiri dari dua elemen, yaitu melodi dan lirik. Komposisi *Kidung Panyuwun* untuk vokal wanita solo, paduan suara, keroncong (cak, cuk, cello, gitar, bass), dan orkestra.

Penggarapan melodi secara mengalir, tidak harus urut berdasarkan bait-bait dirasa lebih efektif dan menyenangkan. Secara garis besar, lagu *Kidung Panyuwun* terdiri dari tiga bait, yaitu suasana dunia yang normal, kemudian secara mendadak datangnya COVID-19, dan bait terakhir berisi permohonan doa kepada Tuhan semoga pandemi ini segera berakhir. Diskusi dengan pencipta lirik saat mencoba melodi sangat membantu dan menyenangkan.

Mencermati musisi berksplorasi memainkan notasi alat-alat keroncong (cak, cuk, cello, gitar, bass) mutlak harus dilakukan karena penulis bukan pemain keroncong. Pada proses ini, tidak jarang notasi-notasi yang telah dirancang berubah sesuai dengan karakter permainan alat-alat keroncong tersebut. Tidak jarang penulis ditawarkan alternatif model permainan yang serupa dengan pemain keroncong dan hal tersebut terkadang dirasa lebih estetik.

Sudah lebih dari dua puluh tahun penulis menggunakan aplikasi penulisan (Sibelius). Aplikasi ini benar-benar sangat membantu dalam proses eksplorasi penciptaan. Program aplikasi Sibelius utamanya sebagai program penulisan musik, tetapi mempunyai fasilitas audio yang membunyikan notasi-notasi yang ditulis sehingga sangat berguna untuk mengecek garapan komposisi yang telah dikarang.

Keterampilan penguasaan aplikasi perekaman audio (Logic Pro X) mutlak diperlukan dalam proyek penelitian ini. Mengingat bahwa salah satu hasil akhir yang penting dalam penelitian ini adalah hasil komposisi yang berwujud audio atau video. Beberapa teknik penguasaan yang sebaiknya dimiliki adalah teknik merekam yang terkait dengan meletakkan posisi mikrofon dan mengoperasikan komputer untuk merekam. Setelah itu, juga diperlukan kemampuan untuk *mixing* yang minimal terdiri dari *balancing* (menyeimbangkan semua materi yang direkam), mengatur dimensi panorama, dan mengatur ekualisasi suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. 2013. Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia. *Tawarikh-International Journal for Historical Studies*. Vol. 4, No. 2, 171-186.
- Bramantyo, T. 2018. Early Acceptance of Western Music in Indonesia and Japan. *Arts and Social Sciences Journal*. Vol. 9, No. 5.
- Dallin, Leon. 1984. *Techniques of Twentieth Century Composition - A Guide to the Materials of Modern Music*, WM. C. Brown Company Publishers, California - USA.
- Fausi, Irvan Rizki. 2020. Pola Irama Keroncong “Pakem”. Surakarta. (Penulis Notasi)
- Ganap, V. 2006. Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. Vol. 7, No. 2: November. *Harmonia Jural of Arts Research and Education*.
- Jayantoro, S. 2019. Tranformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif dan Peran Vital Perguruan Tinggi Seni. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(1), 25-38.
- Kristiana, N. N. D. 2015. Kajian Tekstual *The Drupadi Trilogy* Karya Ananda Sukarlan. *Jurnal Kajian Seni*. Vol. 2, No. 1: November. Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Persichetti, V. 1961. *Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice*. Faber And Faber Limited. London.
- Rizki Fausi, Irvan, “Pola Irama Keroncong *Pakem*”, Transkrip Pribadi, Mei 2020. Variable yang terkait adalah permainan pola irama keroncong.
- Romadona, E. A. 2019. Penciptaan Musik Keroncong Dan Wayang Inovatif Dalam Pertunjukan Congwayndut. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*. Vol. 12, No. 1, 12-20.
- Sanjaya, S. 2013. Metode Lima Langkah Aransemen Musik. *Promusika: Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol. 1, No. 1, 33-49.
- _____. 2018. New Composition Concept for Keroncong Music in the Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra. Vol-5 Nomor 2. IJCAS. Yogyakarta.
- _____. 2019. Transformasi Nagara Krtagama dalam Simfoni Indonesia Mulia – Sebuah Komposisi untuk Orkestra, Paduan Suara, dan Beberapa Gamelan Jawa. Disertasi, Pascasarjana, Yogyakarta.

- Suneko, A. 2016. Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol. 17, No. 1: April. ISI Yogyakarta.
- Widyanta, N. C. 2017. Efektifitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Seni – Pascasarjana UGM Yogyakarta*. Vol. 03, No. 02, 165-180.
- Widor, Charles-Marie. 2005. *Manual of Practical Instrumentation*, Dovler Publication, Inc., New York.

LAMPIRAN

- Artikel Ilmiah/Jurnal

Judul: Pola Irama Keroncong Progresif - Pada Komposisi Kidung Panyuwun

Pola Irama Keroncong Progresif Pada Komposisi *Kidung Panyuwun*

Singgih Sanjaya¹

Program Studi D4 Penyajian Musik, FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, DI Yogyakarta.
singgihsanjaya.sspro@gmail.com

ABSTRACT

This research creates a progressive or innovative keroncong rhythm pattern. Keroncong music is one of the musical genres that exist in Indonesia, which is a hybrid music from Javanese (Central Java and Yogyakarta) gamelan music, 'pop' music and Western diatonic orchestras. Keroncong music consists of vocals, ukulele or 'cuk' (derived from Hawai'i), 'cak' (Portugal), flute, violin, cello, and contrabass (instruments derived from Western diatonic orchestral instruments). Since the 1950s until today, the keroncong rhythm pattern has had very little development, so it needs to be developed. There are several rhythm patterns in keroncong music but the ones that are often played are 'engkel' and 'double' rhythm patterns. The aim of this research is to create a progressive keroncong rhythm pattern so that keroncong music is more interesting and it is hoped that it will have more fans. The creation of this progressive rhythm pattern is used in the compositions of the author's Song of Panyuwun. This study used descriptive and experimental analytical methods with the following steps. First, examine the audio recording, transcribe, analyze, and conclude; second analyzes rhythm patterns on multiple references; the third records (audio-video) a 'standard' rhythm pattern; fourth, exploration of progressive rhythm patterns; the fifth recorded a progressive keroncong rhythm pattern. This research resulted in the creation of several rhythmic patterns and several formulations, namely: 1) the creation of a vertical progressive keroncong rhythm pattern (one-instrument solo, two-instrument solo, three-instrument solo) and 2) the creation of a horizontal progressive keroncong rhythm pattern (two-bar pattern and four-dimensional pattern). time frame). The important thing that has the meaning is the temuah cirikhas or 'ruh' keroncong music as the 'jati diri'.

Keywords: rhythm; pattern; keroncong; progressive

ABSTRAK

Penelitian ini menciptakan pola irama keroncong progresif atau inovatif. Musik keroncong merupakan salah satu genre musik yang ada di Indonesia merupakan musik hibrid dari karawitan Jawa (Jawa Tengah dan Yogyakarta), musik 'pop' dan orkestra diatonis Barat. Musik keroncong terdiri dari vokal, ukulele atau 'cuk' (berasal dari Hawai'i), 'cak' (Portugal), flute, biola, cello, dan contrabass (merupakan instrumen-instrumen yang berasal dari instrumen orkestra diatonis Barat). Sejak tahun 1950-an sampai hari ini, pola irama keroncong sedikit sekali perkembangannya sehingga perlu dikembangkan. Ada beberapa pola irama dalam musik keroncong tetapi yang sering dimainkan hanya pola irama 'engkel' dan 'dobel'. Tujuan penelitian ini untuk menciptakan pola irama keroncong progresif sehingga musik keroncong lebih menarik dan diharapkan lebih banyak penggemarnya. Penciptaan pola irama progresif ini digunakan pada komposisi *Kidung Panyuwun* ciptaan penulis. Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif dan eksperimental dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama mencermati rekaman audio, mentranskrip, menganalisis, dan menyimpulkan; kedua menganalisis pola irama pada beberapa referensi; ketiga merekam (audio-video) pola irama 'pakem'; keempat eksplorasi pola irama progresif; kelima merekam pola irama keroncong progresif. Penelitian ini menghasilkan beberapa ciptaan pola irama dan beberapa formulasi, yaitu: 1) penciptaan pola irama keroncong progresif vertikal (solo satu instrumen, solo dua instrumen, solo tiga instrumen) dan 2) penciptaan pola irama keroncong progresif horizontal (pola dua birama dan pola empat birama). Hal penting yang bermakna adalah temuah cirikhas atau 'ruh' musik keroncong sebagai 'jatidiri'nya.

Kata kunci: pola irama; keroncong; progresif

¹ Alamat korespondensi: Program D4 Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, DIY. E-mail: singgihsanjaya.sspro@gmail.com; HP: 087738738762.

Pendahuluan

Hubungan manusia dengan musik sangat erat sekali. Hampir semua manusia setiap hari mendengar, mendengarkan dan merasakan musik. Manusia akan menyatu dengan budaya musiknya masing-masing. Tiap-tiap suku bangsa di dunia ini mempunyai budaya musik sendiri-sendiri.

Hal ini juga terjadi pada suku-suku bangsa di Indonesia. Orang Minangkabau dengan musik Talempong, orang Dayak dengan musik Dayak, orang Bugis dengan musik Makassar, orang Jawa (Jawa Tengah dan D.I.Y) dengan musik Gamelan. Sebagian orang Jawa menyukai musik keroncong.

Musik keroncong merupakan musik hibrid dari beberapa genre musik, yaitu karawitan Jawa (Jawa Tengah dan Yogyakarta), musik 'pop' (musik diatonis Barat), dan musik orkestra Barat. Salah satu referensi juga menyebut bahwa musik keroncong merupakan musik percampuran karakteristik antara elemen musik luar negeri dengan rasa lokal (Bramantyo, 2018).

Musik keroncong populer pada tahun 1970-an dan 1980-an, tetapi setelah masa tersebut kepopuleran musik keroncong menurun (Alfian, 2013). Musik keroncong diyakini berasal dari Portugis (Ganap, 2006). Sejak tahun 1940-an, musik keroncong sudah menggunakan susunan instrumen yang 'baku' atau '*pakem*'. Formasi '*pakem*' ini terdiri dari vokal, biola, flute, cak, cuk (ukulele atau keroncong), cello, gitar, dan bass. Formasi ini oleh sebagian besar musisi keroncong disebut 'formasi asli' (Ramadhani & Rachman, 2019). Gamelan Jawa sangat memengaruhi gaya bernyanyi dan gaya permainan seluruh instrumen, kecuali instrumen bass. Musik 'pop' Barat memengaruhi pada harmoni, bentuk lagu, dan pola permainan bass secara relatif.

Pada perkembangannya musik keroncong menemukan beberapa permainan pola irama yang telah mapan, yaitu pola irama: 1) engkel; 2) dubel; 3) *kotheke'an*; 4) 'jakarta-nan'; dan 5) tanbu-liong. Dari kelima pola irama ini, ada dua pola irama yang biasa digunakan, yaitu pola irama engkel dan dubel. Pola irama *kotheke'an* dan 'jakarta-nan' relatif jarang dimainkan, sedangkan pola irama 'tanbu-liong' lebih jarang dimainkan. Pola irama tersebut ada kemiripannya dengan pola irama Orkes Keroncong Irama Jakarta, yaitu dubel engkel, dubel balik, format dan gaya lama (Supiarza et al., 2019).

Dari pengamatan penulis, bahwa salah satu sebab musik keroncong tidak banyak dinikmati itu karena pola irama tersebut dianggap monoton atau membosankan bagi sebagian besar masyarakat. Setiap aranjemen atau komponis mempunyai cara masing-masing untuk berusaha supaya keroncong lebih menarik. Hal ini juga dilakukan oleh grup keroncong Tresnawara dengan penggarapan yang lebih dinamis (Widyanta, 2017). Di sisi lain dikatakan bahwa pola irama keroncong tersebut merupakan 'kearifan lokal'. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan menciptakan 'pola irama keroncong progresif' yang berarti pola irama yang 'dikembangkan' supaya menarik dan diminati oleh banyak masyarakat.

Melihat perkembangan musik keroncong, khususnya pada pola iramanya, dapat dikatakan bahwa perkembangan pola irama keroncong sangat lamban atau tidak berkembang. Jika membandingkan perkembangan musik keroncong dengan musik jazz, perkembangan musik jazz jauh lebih pesat. Hal ini dapat dilihat pada sejarah perkembangannya. Genre blues (pertengahan abad ke-18), ragtime (tahun 1890-an), dixie (1900-an), swing (1930 s.d. 1940-an), bebop (1950-an), cool jazz (1960-an), modern/free jazz (1960 s.d. 1970-an), fusion (1970 s.d. 1980-an). Berdasarkan dua masalah tersebut, yaitu musik keroncong kurang digemari masyarakat dan pola irama musik keroncong tidak atau sangat sedikit perkembangannya sejak tahun 1950-an sampai hari ini, maka penciptaan pola irama musik keroncong yang inovatif mendesak untuk dilakukan.

Penciptaan pola irama keroncong progresif ini diterapkan pada komposisi penulis yang berjudul *Kidung Panyuwun*. Instrumentasi komposisi tersebut untuk vokal wanita solo, paduan suara, keroncong dan orkestra. Penciptaan komposisi *Kidung Panyuwun* terinspirasi oleh pandemi *Covid 19*. Pandemi tersebut merupakan sebuah fenomena dunia yang membunuh banyak orang dan merusak tatanan ekonomi yang akhirnya memporakporandakan semua tatanan kehidupan di planet bumi ini. Berita ini dikabarkan dari Wuhan (salah satu daerah di China) bahwa pandemi ini dimulai sejak Desember 2019. Pada tanggal 12 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa ini sebuah virus baru yang dinamakan *Corona Covid 19* (Sun et al., 2020).

Metode dan Proses

Salah satu referensi metode yang digunakan dalam penelitian seni pertunjukan adalah buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (R.M Soedarsono, 2000). Penelitian ini menggunakan metode analitik deskriptif dan eksperimental. Proses penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut, 1) mencermati rekaman audio, mentranskrip, menganalisis, dan menyimpulkan; 2) menganalisis pola irama pada referensi; 3) merekam (audio-video) pola irama 'pakem'; 4) eksplorasi pola irama progresif; 5) merekam pola irama keroncong progresif. Beberapa roses penciptaan ini ada kemiripannya dengan proses penciptaan Komposisi karawitan yang berjudul *Pyang Pyung* (Suneko, 2017).

Penulis merasakan bahwa pengalaman lebih dari empat puluh tahun dari saat awal 'merangkak' belajar flute keroncong dan akhirnya selain bermain flute/ewi terus menciptakan komposisi concerto. Tahun 2008 penulis menciptakan karya concerto yang berjudul *Clarinet Concerto with Keroncong and Orchestra*. Karya ini dapat dilihat pada kanal Youtube. Bagian satu: Singgih Sanjaya Clarinet Concerto 1st LKO 2008, link: <https://youtu.be/ZYZRXO-7VVc>. Bagian dua: Singgih Sanjaya Clarinet Concerto 2nd LKO 2008, link: <https://youtu.be/ZYZRXO-7VVc>. Penggarapan komposisi ini menggunakan teori komposisi musik diatonis Barat yang mengambil idiom musik karawitan Jawa. Model penciptaan ini juga seperti penggarapan komposisi untuk piano yang berjudul *Drupadi* karya Ananda Sukarlan (Kristiana, 2016).

Penulis merasa bahwa eksplorasi penggarapan pola iramanya tidak maksimal akhirnya penulis mengadaptasi komposisi tersebut untuk Oboe solo yang berjudul *Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra* yang dimainkan pada bulan September 2012 pada acara *Solo Keroncong Festival*, sebuah acara tahunan di kota Surakarta.

Penggarapan *Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra* salah satunya memfokuskan penggarapan dan pelatihan 'pola irama'-nya. Karya tersebut digarap pada tahun 2012 selain mengadaptasi instrumen 'solo'-nya dari clarinet diadaptasi ke oboe. Saat itu penulis merasa menghasilkan kreasi musikal yang cukup signifikan dan sadar bahwa eksplorasi tersebut masih terus harus dilakukan.

Beberapa teknik penggarapan yang dihasilkan di antaranya sebagai berikut. Eksperimentasi pola irama engkel dengan hanya menggunakan 'satu nada' saja. Unisono untuk instrumen keroncong (cak, cuk, cello, gitar dan bass) dengan rajutan melodi atonal, seperti rajutan dua belas nada (England & Dallin, 1958). Dari pengalaman penggarapan karya komposisi ini akhirnya penulis mempresentasikan pada acara *International Conference for Asia Pasific Art Studies (ICAPAS)*. Akhirnya tulisan tersebut diterbitkan di jurnal Pascasarjana ISI Yogyakarta *International Journal of Creative of Arts Studies (IJCAS)*. yang berjudul *New Composition Concept for Keroncong Music in the Oboe Concert with Keroncong and Orchestra* (Sanjaya, 2018). Karya ini dapat dilihat pada kanal Youtube (versi rekaman): Singgih Sanjaya Oboe Concerto 1st LKO 2012. Link:

<https://youtu.be/3UldqAxTMz0> dan Singgih Sanjaya Oboe Concerto 2nd LKO 2012. Link: <https://youtu.be/TiEwvcJB2U>. Versi *live*: Singgih Sanjaya Concerto Oboe bag 1, link: <https://youtu.be/0OGq0GTAjro> dan Singgih Sanjaya Concerto Oboe bag 2, link: <https://youtu.be/1HOHL2iBBI>.

Mencermati sejarah perkembangan musik keroncong merupakan hal dasar yang penting untuk dilakukan karena hal ini menjadi salah satu pijakan dalam mengembangkan musik keroncong. Mendengarkan, "merasakan", mentranskrip, menganalisis dan menyimpulkan yang dimulai dari gaya tradisi sampai pada perkembangannya saat ini menjadi hal yang harus dilakukan. Dengan proses tersebut penulis dapat merasakan estetika musikal musik keroncong sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa 'kearifan' musik keroncong terletak pada gaya permainan hampir semua instrumen keroncong, yaitu cak, cuk, cello, gitar dan bass. Hal ini sejalan dengan tulisan yang berjudul *Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif dan peran Vital Perguruan Tinggi Seni*. Salah satu hal yang sependapat dengan penulis adalah bahwa untuk mengembangkan garapan sebuah seni modern mutlak diperlukan penguasaan seni tradisi secara matang. "Implikasi kesadaran yang diharapkan terbentuk adalah totalitas keyakinan bahwa inovasi kreatif bukanlah ajang pelarian karena ketidakmampuan bermain tradisi dengan baik dengan menjadikan gamelan atau musik Barat sebagai objek eksploitasi serta materi kolaborasi materialistik yang dangkal" (Jayantoro, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pola Irama Engkel dan Dobel

Setelah mencermati rekaman audio pada beberapa grup kemudian ditranskrip ke dalam partitur dengan instrumen tasi gitar, cak, cuk (ukulele), cello dan bass.



Notasi 1. Pola Irama Keroncong 'Engkel'

Dalam partitur di atas, gitar bermain improvisasi secara *chordal* dan *lick* dengan notasi 1/16-an. Cak bermain akor dengan not 1/8 pada ketukan 1, 2, dan 3 bermain sinkup. Sedangkan pada ketukan empat, bermain sinkup 1/16-an. Pada prinsipnya serupa dengan pola irama engkel. Instrumen ukulele pada ketukan satu, dua, tiga, dan empat bermain notasi 1/16-an dan pada 1/16-an ketiga dan keempat istirahat. Instrumen cello bermain seperti (imitasi) permainan kendang gamelan Jawa yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Permainan cello terdapat unsur bermain secara improvisasi. Instrumen bass, pada prinsipnya setiap birama bermain dua nada yang bernilai 1/2. Pola ini kiranya seperti permainan bass pada musik pop yang berirama *slow beat*.

Perpaduan gaya masing-masing instrumen di atas merupakan 'ruh' atau 'jati diri' musik keroncong. Dapat dikatakan atau disimpulkan bahwa permainan ansambel tersebut merupakan ciri khas musik keroncong. Selanjutnya dibahas gaya permainan pola irama dubel.

Pola irama keroncong dubel merupakan imitasi dari pola irama '*rangkep*' (rangkap). Nuansa dari permainan pola irama dubel ini terasa dinamis seperti dubel temponya, tetapi sesungguhnya tempo tiap ketukan justru lebih sedikit lambat. Tradisi permainan pola rangkap juga terdapat dalam musik jazz. Kiranya variasi permainan pola irama engkel ke dubel bermaksud untuk

membawa nuansa lebih dinamis sehingga tidak membosankan.

Notasi 2. Pola Irama Keroncong 'Dobel'

Dalam partitur di atas, gitar bermain improvisasi secara *chordal* dan *lick* dengan notasi 1/32-an, yang terkadang bermain dengan 'sektul' seperti pada ketukan pertama birama dua pada partitur di atas Cak bermain akor dengan not 1/8 pada ketukan satu, dua, dan tiga bermain sinkup. Sedangkan pada ketukan empat, bermain sinkup 1/16-an. Pada prinsipnya serupa dengan pola irama engkel. Instrumen ukulele pada ketukan satu, dua, tiga, dan empat bermain notasi 1/16-an dan pada 1/16-an ketiga dan keempat istirahat. Instrumen cello bermain seperti (imitasi) permainan kendang gamelan Jawa yang telah dimodifikasi sedemikian rupa. Permainan cello terdapat unsur bermain secara improvisasi. Instrumen bass, pada prinsipnya setiap birama bermain dua nada yang bernilai 1/2. Pola ini kiranya seperti permainan bass pada musik pop yang berirama *slow beat*, seperti halnya pada pola irama engkel. Selanjutnya dibahas penggarapan pola irama progresif yang diterapkan pada komposisi *Kidung Panyuwun*.

Pembahasan Lagu Kidung Panyuwun

Penciptaan lagu Kidung Panyuwun mendapat inspirasi dari wabah COVID-19 yang melanda di dunia dari bulan Desember 2019 dan menyebar ke Indonesia yang diawali pada sekitar bulan Maret 2020. Wabah tersebut merupakan pandemi dunia, yaitu sebuah wabah yang dahsyat menyebabkan banyak orang meninggal dan juga berdampak pada ekonomi, sosial, dan politik. Dari peristiwa tersebut, peneliti tergerak untuk menciptakan sebuah lagu.

Konsep penciptaan lagu diawali dengan plot-plot penciptaan lirik yang terdiri dari 3 bait.

Bait pertama menceritakan keadaan bumi Indonesia yang (relatif) tenang dan aman. Pada bait kedua melukiskan dimulainya wabah COVID-19 dan pada bait ketiga yang berisi tentang ajakan untuk berdoa semoga wabah ini segera berlalu.

Lirik:

Angin s'milir reruntangan mega
Wus sumunar Hyang baskara
Edi peni kahananing donya
Nugrahaning Maha Kuasa

Sengkala tumeka
Jan ma'keh lelara
Nemahi sengsara
Tan ora kanyono

Gusti Panguasa bawana
Prabaning Hyang sasmita
Paring panyendhu manungsa
Awujud prahara

Panyuwun kawula Gusti
Mugi Paduka pungkasi
Mendhung panelangsa ati
Nyuwun pangaksami

Arti:

Angin semilir Mega berarak
Telah bersinar sang mentari
Sungguh indah keadaan dunia
Anugerah yang Maha Kuasa

Rintang kehidupan datang
Manusia banyak yang sakit
Menemui kesengsaraan
Yang tidak pernah terduga

Tuhan Penguasa Bumi
Sang pemberi isyarat
Memberikan peringatan pada manusia
Yang berwujud bencana

Permohonanku Tuhan
Semoga Engkau akhiri
Mendung nestapa di hati
Mohon ampunan

Konsep penciptaan melodi berdasarkan pada gagasan lirik yang terdiri dari tiga mood (suasana)

seperti pada lirik di atas. Penggarapan melodi berdasarkan pada interpretasi lirik (Singgih Sanjaya, 2013).

Voice

Kidung Panyuwun

Lagu: Singgih Sanjaya
Lirik: Retno Wiratni

1-64 **A**
A-angin s'mi-lir re-run-tan-gan me-ga, Wus su-mu-nar

5
Hyang bas-ka-ra E-di pe-ni ku-ha-na-ning do-nya, Nu-gra-ha-ning

6 **B**
Ma-ha Ku-a-sa Seng-ka-la tu-meka Jan ma'keh le-lara

14
Ne-sun-hi seng-sa-ra Tha-ora ka-nyo-no

18 **C**
Gusti Pan-guasa ba-wa-na Pra-ba-ning Hyang sas-mi-ta

23
Paring pa-nyen-dhu ma-nung-sa a-wu-jud pra-ha-ra

27 **D**
Panyu-wun ka-wu-la Gusti Mugi Pa-duka pun-gka-si

31
Men-dhung pa-ne-lang-sa a-ti Nyu-wun pa-nah-ku-sa-mi

Notasi 3. Lagu *Kidung Panyuwun*

Pada prinsipnya, melodi lagu Kidung Panyuwun menggunakan tangga nada diatonis. Pada bait pertama disusun suasana melodi mayor yang menggambarkan suasana tentram dan aman. Lihat notasi di bawah ini.

1-64 **A**
A-angin s'mi-lir re-run-tan-gan me-ga, Wus su-mu-nar

3
Hyang bas-ka-ra E-di pe-ni ku-ha-na-ning do-nya,

6
Nu-gra-ha-ning Ma-ha Ku-a-sa

Notasi 4. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Pertama

Pada bait kedua, melodi menggunakan tangga nada pelog yang berkesan minor yang menggambarkan saat datangnya COVID-19.

Lihat notasi di bawah ini.

Notasi 5. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Kedua

Pada bait ketiga, menggunakan tangga nada mayor yang mengekspresikan kata panyuwun yang berarti sebuah doa untuk keselamatan.

Notasi 6. Lagu *Kidung Panyuwun* Bait Ketiga (Bagian Akhir)

Pembahasan Komposisi *Kidung Panyuwun*

Komposisi ini berekspresi andante cantabile. Andante berarti mempunyai $\text{♩}=64$ tempo relatif sedang, kira-kira secepat orang berjalan, sedangkan cantabile berarti “menyanyi” yang berarti terdapat suasana merdu. Pada awal komposisi ini (pada partitur) juga tertulis yang berarti bahwa notasi seharga seperempat mempunyai kecepatan 64 ketukan/menit. Dalam istilah musik disebut 64/bpm (beat per minute). Komposisi ini menggunakan sukut 4/4 dalam kunci 4 mol. Kunci tersebut berdasarkan ambitus penyanyi vokal solo, khususnya pada lagu ini.

Komposisi ini diawali oleh introduksi sebanyak dua bar yang mengambil melodi dari motif awal lagu *Kidung Panyuwun*. Setelah itu, masuk pada lagu *Kidung Panyuwun* yang memerankan vokal solo wanita sebagai lied (huruf A) sebanyak sembilan birama. Huruf A menceritakan tentang keadaan dunia yang relatif aman dan tentram. Konsep penggarapan pada bait pertama, instrumentasi digarap secara “tipis” yang terdiri dari vokal solo utama yang pada awalnya bersamaan dengan blocking piano secara ringan (*leggiero*), juga cello yang disusul viola, violin 1, kemudian seksi gesek bermain semua pada tiga

birama terakhir.

Huruf B menceritakan datangnya wabah COVID-19 sebanyak delapan bar. Permainan blocking piano tetap sama seperti pada huruf A yang didasari dengan nada cello yang dimainkan secara pizzicato. Pada bagian B ini, dihadirkan pola irama keroncong yang baru yang akan dibahas pada pembahasan inovasi keroncong. String secara bersama-sama masuk pada empat sebelum huruf C sebagai pengantar ke bagian C yang merupakan refren dari lagu ini. Bagian B menggunakan tangga nada minor sebagai ekspresi dari suasana datangnya wabah yang menakutkan.

Huruf C (berjumlah delapan birama) merupakan hal yang penting dari lagu ini (klimaks). Instrumentasi digarap lebih penuh dengan menghadirkan instrument seksi gesek, bass elektrik, drum set, dan seksi keroncong yang terdiri dari cak, cuk, cello, dan gitar akustik. Pada bagian akhir ini diperkuat lagi dengan paduan suara menggunakan nada panjang sebagai pendukung untuk menaikkan suasana klimaks.

Huruf D (berjumlah delapan birama) merupakan klimaks dari lagu *Kidung Panyuwun*. Bagian ini merupakan ungkapan doa yang memohon kepada Tuhan untuk mengakhiri wabah COVID-19. Suasana pada huruf D ini dikonsept secara sakral dengan ekspresi grandioso (besar) dengan orkestrasi digarap hampir penuh.

Huruf E (berjumlah empat birama) merupakan interlude awal yang digarap dengan solo piano saja. Konsep penggarapan ini adalah membuat suasana kontras dari klimaks secara tiba-tiba menjadi “sepi”. Solo piano disusul string pada birama ketiga ketukan dua setengah sebagai jembatan menuju huruf D.

Huruf F merupakan ulangan suasana huruf E. Bagian terpenting dari huruf F ini adalah penonjolan pola irama keroncong inovatif. Pada bagian ini yang bermain adalah seksi keroncong yang merupakan garapan baru yang dibahas pada bagian selanjutnya. Bagian F ini diakhiri oleh permainan seksi gesek: contra bass bermain nada panjang, cello memainkan tema motif melodi awal dengan penggarapan augmentasi (pelebaran nada), alto memainkan tema motif melodi awal yang disambung dengan nada panjang kemudian disusul permainan violin 2 yang dimulai pada ketukan satu setengah yang memainkan nada-nada seperti viola naik satu oktaf yang juga diakhiri dengan nada panjang. Kemudian disusul oleh

violin 1 yang mulai bermain pada ketukan dua setengah yang memainkan sekuen naik interval empat dari violin 2.

Huruf G (berjumlah lima birama) pada dasarnya merupakan pengulangan dari bagian sebelumnya dengan beberapa pengembangan, yaitu pada bagian ini nada dasar yang semula As dinaikkan menjadi C. Hal ini bertujuan untuk menaikkan mood sehingga secara audio tidak membosankan. Hal penting dari bagian ini adalah soli (solo yang dimainkan bersama) melodi seksi gesek merupakan pengembangan dari motif tema awal lagu Kidung Panyuwun yang dimainkan oleh violin 1, violin 2, dan viola, kemudian disusul instrument cello satu bar yang diakhiri dengan nada panjang yang memainkan nada tonika (C). Nada panjang tersebut diperkuat dengan contra bass yang bermain satu oktaf di bawahnya.

Huruf H kembali pada bait kedua (huruf B). Pada prinsipnya huruf H, I, dan J merupakan pengulangan dari huruf B, C, dan D yang dimodifikasi. Huruf C merupakan bagian akhir dari komposisi ini sehingga secara harmoni digarap dengan modulasi menaikkan satu tonika dari As ke Bes. Secara instrumentasi digarap dengan pengembangan yang berarti lebih penuh, khususnya pada huruf J semua instrumen dimainkan.

Penerapan Pola Irama Keroncong Progressive

- Penerapan keroncong inovatif dimulai pada komposisi Kidung Panyuwun di huruf B



Notasi 7. Pola Irama Keroncong Inovatif 1

Konsep pola irama keroncong inovatif 1 ini menonjolkan permainan gitar filosofi “*banyumil*”.

Istilah “*banyumil*” berarti “*banyu*” adalah air dan “*mil*” adalah mengalir. Istilah “*banyumil*” pada konteks ini berarti air yang mengalir secara alamiah. Jadi permainan instrumen gitar didasari oleh filosofi Jawa tersebut.

Melihat tekstur pada partitur di atas (notasi 7), terlihat secara jelas bahwa garapan gitar dengan gaya “*banyumil*” di atas merupakan dialog antara vokal solo dan permainan gitar “*banyumil*”. Peneliti mengonsep penonjolan pada instrumen gitar “*banyumil*” supaya terdengar jelas tanpa terganggu oleh instrumen lain. Untuk mencapai hal tersebut orkestrasi bagian ini dibuat minim. Instrumen yang bermain adalah vokal solo berdialog dengan permainan gitar yang diberi sedikit isian oleh instrumen cello kendang, dimaksudkan untuk memberi umpan untuk masuknya instrumen gitar. Pada bagian ini instrumen cuk sengaja dikonsep untuk tidak bermain sama sekali. Instrumen cak bermain sangat minim pada birama kelima ketukan dua setengah dan itupun bermain unison dengan instrumen cello kendang. Untuk menjaga harmoni, instrumen cello bermain pada setiap pukulan pertama not utuh setiap birama dengan teknik pizzicato. Dengan garapan tekstur ini, vokal dan gitar diposisikan sebagai pemeran utama.

- Penerapan keroncong inovatif yang kedua dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf C



Notasi 8. Pola Irama Keroncong Inovatif 2

Konsep garapan pola irama pada bagian ini berdasarkan permainan instrumen drum set. Penulis menambah instrumentasi pada garapan bagian ini dan setelahnya. Instrumen drum berfungsi sebagai ‘penguat beat’ karena penggarapan bagian ini ada kemiripannya dengan genre musik pop atau ‘fusion’ (campuran gaya pop, jazz, rock). Penambahan instrumentasi khususnya drum juga dilakukan oleh grup keroncong dari Sawahlunto (Hendry, 2013)

Pola irama drum ini dapat dilihat pada birama awal huruf C. Pola bagian ini dibentuk setiap satu birama, jadi instrumen drum mengulangi pola permainan setiap satu birama sehingga birama-birama berikutnya ditulis dengan tanda *repeat*.

Penggarapan instrumen cak, cuk, dan bas gitar sebagai penguat pukulan kick drum set pada dua nada awal, yaitu nada 1/8. Jadi setiap biramanya, instrumen cak, cuk, dan bass gitar hanya bermain dua nada. Sedangkan instrumen gitar memberi aksen pada ketukan sinkup setiap biramanya yang menggantung pada akhir ketukan 4 seperenambelasan (lihat partitur). Instrumen cello sama sekali tidak bermain. Bagian ini diakhiri dengan permainan unison cak, cuk, cello kendang, gitar, dan bass.

- Penerapan keroncong inovatif yang ketiga dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf D



Notasi 9. Pola Irama Keroncong Inovatif 3

Pola irama inovatif yang ketiga ini pada dasarnya seperti pola irama inovatif yang kedua dengan modifikasi pada permainan instrumen cuk, gitar akustik, dan drum. Pada prinsipnya, modifikasi tersebut berfungsi sebagai penguat permainan instrumen drum.

- Penerapan keroncong inovatif yang keempat dimulai pada komposisi *Kidung Panyuwun* di huruf F



Notasi 10. Pola Irama Keroncong Inovatif 4

Konsep penggarapan pola irama keroncong inovatif 4 ini yang utama adalah menonjolkan instrumen keroncong. Instrumen keroncong bermain seperti pola irama engkel keroncong pakem (lihat partitur).



Notasi 11. Permainan Instrumen Keroncong dengan Gaya Pakem



Gambar 1. Instrumen Cello Kendang Bermain Pola Irama Inovatif

Inovasi pada garapan instrumen cello kendang ditulis dengan notasi seperti yang ada di partitur. Cello kendang tidak bermain layaknya pada permainan engkel gaya pakem, tetapi ditulis nada per nada dan sejauh ini peneliti belum pernah menjumpai garapan yang demikian. Sepengetahuan penulis belum pernah menjumpai penggarapan seperti ini (lihat partitur). Instrumen cak, akustik gitar, dan bass digarap dengan konsep 'uni-ritme'.



Notasi 12. Garapan Inovatif Instrumen Cello Kendang

Kesimpulan

Penelitian ini telah menemukan ciptaan-pola irama keroncong progresif dan menemukan beberapa formulasi penciptaan pola irama keroncong progresif. Beberapa formulasi yang ditemukan, yaitu penciptaan pola irama keroncong progresif vertikal (solo satu instrumen, solo dua instrumen, solo tiga instrumen) dan penciptaan pola irama keroncong progresif horizontal (pola satu, dua dan pola empat birama).

Sebuah temuan yang bermakna dalam penelitian ini adalah bahwa penulis menemukan 'jati diri' musik keroncong yang merupakan 'ruh musik keroncong' yaitu; gaya cuk yang sudah bercampur *rasguardo* dan trimolo yang ada kemiripannya dengan permainan '*kethuk*' gamelan Jawa; gaya permainan cello yang mengadopsi permainan kendang gamelan Jawa; gaya permainan cak yang berfungsi sebagai '*peng-imbal*' (*counter* atau kontra) permainan cuk. Gaya permainan flute yang dipengaruhi permainan 'suling' gamelan Jawa yang akhirnya menemukan 'gayanya sendiri'; dan gaya pembawaan vokal yang terinspirasi dari gaya bernyanyi '*sindhen*' dalam karawitan Jawa.

Penelitian ini diharapkan supaya musik keroncong akan lebih menarik secara musikal sehingga lebih banyak peminatnya. Keberhasilan penelitian ini kiranya tidak dapat disimpulkan sekarang karena harus dibuktikan setelah hasil penciptaan pola keroncong progresif tersebut disosialisasikan dan perlu diadakan angket. Jadi penelitian ini harus dilanjutkan sampai pada fase tersebut.

Komposisi *Kidung Panyuwun* silakan dilihat di kanal Youtube: Singgih Sanjaya – Kidung Panyuwun (link: <https://youtu.be/L-Fr0PQa1v0>)

Kepustakaan

- Alfian, M. (2013). Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia. *Tawarikh-International Journal for Historical Studies*, 4(2), 171-186. <https://mindamas-journals.com/tawarikh/article/view/555>
- Bramantyo, T. (2018). Early Acceptance of Western Music in Indonesia and Japan. *Arts and Social Sciences Journal*, 9(5). https://astoni-journals.com/manuscripts/Vol_9_2018/AS_SJ_Vol9_5_early-acceptance-of-western-music-in-indonesia-and-japan-2151-6200-1000408.pdf
- Dallin, L. (1984). *Techniques of Twentieth Century Composition - A Guide to the Materials of Modern Music*, WM. C. Brown Company Publishers, California - USA.
- Ganap, V. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i2.753>
- Hendry, Y. (2011). Musik Keroncong Campur Sari dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1), 84-95. <https://doi.org/10.24821/resital.v12i1.468>
- Jayantoro, S. (2019). Transformasi Konfrontatif Komposisi Gamelan Baru: Revitalisasi Penciptaan Inovatif dan Peran Vital Perguruan Tinggi Seni. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(1), 25-38. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i1.2394>
- Kristiana, N. N. D. (2015). Kajian Tekstual *The Drupadi Trilogy* Karya Ananda Sukarlan. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 78-94. <https://doi.org/10.22146/art.11651>
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth Century Harmony Creative Aspects and Practice*. Faber And Faber Limited. London.
- Prakosa, G. R., & Haryono, S. (2012). Improvisasi Permainan Cello Pada Permainan Irama Jenis Langgam Jawa Grup Orkes Keroncong. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 1(1), 68-76. <https://doi.org/10.15294/jsm.v1i1.1802>
- Rachman, A. (2013). Bentuk Dan Analisis Musik

- Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 69-77.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2534>
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). Sing Penting Keroncong. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 47-63.
<http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4066>
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resitensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus Pada O.K Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(1), 41-51.
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.18>
- Romadona, E. A. (2019). Penciptaan Musik Keroncong Dan Wayang Inovatif Dalam Pertunjukan Congwayndut. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 12(1), 12-20.
<https://doi.org/10.33153/sorai.v12i1.2619>
- Sanjaya, S. (2013). Metode Lima Langkah Aransemen Musik. *Promusika: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(1), 33-49.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v0i0.538>
- Sanjaya, S. (2018). New Composition Concept for Keroncong Music in the Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra. *IJCAS*, 5(2), 75-85.
<https://doi.org/10.24821/ijcas.v5i2.2413>
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* dengan Contoh-contoh untuk Tesis dan Dosertasi. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 60-66.
<https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>
- Tranquada, J., & King, J. (2012). *The Ukulele: A History*. University of Hawa'I Press, Honolulu.
- Widyanta, N. C. (2017). Efektifitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Seni*, 03(02), 165-180.
<https://doi.org/10.22146/jksks.30042>
- Zandra, R. A. (2019). Keroncong Gaya Keempat (Kajian Bentuk dan Gaya Penyajian). *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 04(01), 39-47.
<http://dx.doi.org/10.17977/um037v4i1p39-47>

- Bukti status *submission* atau *reprint* Artikel Jurnal

Resital

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Terakreditasi sinta 2 Pada Akreditasi Jurnal Nasional (Arjuna) tanggal 13 Desember 2019
FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM.6.5 Sewon, Yogyakarta
Telepon: +62 274 375380, Email: jurnalresital@gmail.com

Yogyakarta, 21 November 2020

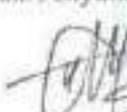
Kepada Yth.
Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
Di ISI Yogyakarta

Dengan Hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa artikel Bapak berjudul "Pola Irama Keroncong Progresif Pada Komposisi Kidung Panyuwun" yang dikirim ke Jurnal Resital telah kami terima. Untuk selanjutnya akan dilakukan penyuntingan sesuai dengan prosedur dan gaya selingkung di Jurnal Resital.

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Penyunting Resital



Resital
JURNAL OF THEATRE AND PERFORMING ARTS

Asep Saepudin, S.Sn., M.A.

- Copy Sertifikat KI


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202052166, 23 November 2020

Pencipta

Nama : **Singgih Sanjaya**
Alamat : Suryodiningratan (Gang Rakhmat) MJ 2/666, Rt. 34, Rw. 10, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55141
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Singgih Sanjaya**
Alamat : Suryodiningratan (Gang Rakhmat) MJ 2/666, Rt. 34, Rw. 10, Yogyakarta, DI YOGYAKARTA, 55141
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Lagu (Musik Dengan Teks)**
Judul Ciptaan : **Kidung Panyuwun**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 November 2020, di Yogyakarta
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000220750

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL


Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



- Produk Karya Seni Partitur *Kidung Panyuwun*

Kidung Panyuwun

Singgih Sanjaya

Andante Cantabile $\text{♩} = 64$ **A**

2 Flutes
Oboe
Clarinets in Bb
Bassoon
3 Horns in F
2 Trumpets in Bb
Trombone
Timpani
Cymbals
Harp
Electric Piano
Choir
Voice
Cak
Cuk
Cello Kending
Acoustic Guitar
Electric Bass
Drum Set
Violin I
Violin II
Viola
Violoncello
Contrabass

Andante Cantabile $\text{♩} = 64$ **A**

A-nan omi-ir re - riu-tu-nan me-ah Wu su-mu-nar Hyusa bas-ha-ra E-di pe-ni ha -

Aschberg Autogram

This musical score is for the piece "Aschberg Autogram". It is a full orchestral score with a vocal line. The instruments included are:

- 2 Flutes (2 Fl.)
- Oboe (Ob.)
- Clarinet (Cl.)
- Bassoon (Fag.)
- 3 Trumpets (3 Tr.)
- 3 Trombones (3 Trbn.)
- Tuba (Tuba)
- Cornet (Cnr.)
- Trumpet in B-flat (Trbn. B)
- Trumpet in C (Trbn. C)
- French Horns (F. Horn)
- Drum (Dr.)
- Cymbal (Cym.)
- Snare Drum (Tr.)
- Violin I (Vln. I)
- Violin II (Vln. II)
- Viola (Vla.)
- Violoncello (Vcl.)
- Double Bass (Cb.)

The vocal line (Soprano) has the following lyrics:

Ich bin der Herr der Welt
Nur ich allein
Macht die Welt
Ich bin der Herr der Welt

The score includes various musical notations such as dynamics (p, f), articulation (accents), and performance instructions. A section labeled "B" is marked at the beginning of the score and again at the end of the string section.

2 Fl.
Ob.
Cl.
Bsn.
3 Hrn.
2 Trp.
Tbn.
Timp.
Cym.
Hp.
E. Piano
Choir
Voice
Gal.
Cob.
Cello S.
A. Gtr.
E. Bass
Dr.
Vln. I
Vln. II
Vla.
Vcl.
Cb.

19

Im ma loh... li-la - ra
Ne-ma-hi... tong-an - ra
Tan o - ra... la-ngo - ni...

D₄ C E₄ A₄/B₄ D₅

pp poco molto cresc.

pp poco molto cresc.

pp poco molto cresc.

pp

2 Fl.
Ob.
Cl.
Bsn.
3 Hrn.
2 Trp.
Tbn.
Timp.
Cym.
Hp.
E. Piano
Choir
Vocals
Cm.
Ck.
Cello K.
A. Gn.
E. Bass
Dr.
Vln. I
Vln. II
Vla.
Vc.
Cb.

25

D

mf *mf* *mf* *mf*

mf *f*

mp *f*

ma - nang-ai... a-wa-jut pra-ha-mi... Pe-nyu - wan ka - wu - la Gus-ti... Margi Pa-du-ka
Pe-nyu - wan ka - wu - la Gus-ti... nang - ka -
ma - nang-ai... a-wa-jut pra-ha-mi... Pe-nyu - wan ka - wu - la Gus-ti... Margi Pa-du-ka

D

mf *f* *mf* *f*

pizz. *arco*

Kidang Panyuwani

6

The musical score is arranged in a standard orchestral format. It includes staves for 2 Flutes, Oboe, Clarinet, Bassoon, 3 Horns, 2 Trumpets, Trombone, Timpani, Cymbals, Harp, E. Piano, Choir, Voice, Cello, Contrabass, Double Bass, Violin I, Violin II, Viola, and Cello. The score is marked with a rehearsal sign 'E' at the beginning and end of the section. The vocal line includes Indonesian lyrics: 'pang - bu - si - Men - bang pa - ce - lang - sa - a - ti - Nyu - wa - ri pa - ngak - sa - ni - ni'. The piano accompaniment features a complex rhythmic pattern with chords and arpeggios. The woodwinds and strings provide harmonic support and texture. The score includes various dynamic markings such as *mp*, *mf*, *p*, *sf*, and *pp*.

Classy Polynesian

F Featuring Korooneg

Flute

Clarinet

Saxophone

Trumpet

Trombone

Drums

Percussion

Piano

Bass

Violin I

Violin II

Violoncello

Double Bass

F Featuring Korooneg

Kidang Panyusunan

8

This musical score is for the piece "Kidang Panyusunan". It is a multi-staff score for a large ensemble. The instruments listed on the left are: 2 Flutes (Fl.), Oboe (Ob.), Clarinet (Cl.), Bassoon (Bsn.), 3 Horns (3 Hrn.), 2 Trumpets (2 Tpt.), Trombone (Tbn.), Timpani (Timp.), Cymbals (Cym.), Harp (Hp.), Electric Piano (E. Piano), Choir, Voice, Cak (Cak), Cak (Cak), Cello E. (Cello E.), A. Oboe (A. Ob.), E. Bass (E. Bass), Drums (Dr.), Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vcl.), and Contrabass (Cb.). The score includes various musical notations such as dynamics (p, mp, f, mf, ppp, pppp, ppppp, pppppp), articulation (acc, stacc, pizz), and performance instructions like "pizz" and "pppp". A key signature change to one sharp (F#) is indicated by a box labeled "G" at the top right of the score. The score is divided into measures, with some measures containing rests for certain instruments.

Flute I

Flute II

Oboe

Bassoon

Clarinet

Saxophone

Trumpet

Trombone

Horn

Percussion

Piano

Electric Bass

Double Bass

Violin I

Violin II

Viola

Cello

Double Bass

Voice

Guitar

Lyrics: *Sangang maging ka-
mag-itan ng buhay
at mag-itan ng buhay
at mag-itan ng buhay*

Rehearsal Mark: H

This musical score is for the piece "Kidung Penyusun". It features a large ensemble of instruments and vocalists. The score is divided into several systems. The first system includes 2 Flutes, Oboe, Clarinet, Bassoon, Horns (3), Trumpets (2), Trombone, Timpani, Cymbals, Harp, and Electric Piano. The second system includes Chorus and Voice. The third system includes Cello, Contrabass, and Double Bass. The fourth system includes Drums. The fifth system includes Violin I, Violin II, Viola, and Cello/Double Bass. The score includes dynamic markings such as *mp*, *mf*, *pp*, and *p*, and performance instructions like *rit.* and *Fine*. The piece concludes with a *Fine* marking.

Lagu Kidung Panyuwun

Voice

Kidung Panyuwun

Lagu: Singgih Sanjaya
Lirik: Retno Winarni

$\text{♩} = 64$ **A**

A-ngin s'mi-lir re - run-tu-ngan me-ga, Wus su-mu-nar

5 Hyang bas-ka-ra E-di pe-ni ka - ha-na-ning do-nya, Nu-gra-ha-ning

9 **B**

Ma-ha Kua-sa > Seng-ku-la tu-me-ka Jan ma'keh le-la-ra.

14 Ne-ma-hi seng-sa-ra Tan o-ra ka-nyo-no

19 **C**

Gus-ti Pa-ngua-sa ba - wa-na Pra-ba-ning Hyang sas - mi-ta

23 Pa-ring pa-nyen-dhu ma - nung-sa a-wu-jud pra-ha - ra

27 **D**

mf Pa-nyu-wun ka-wu - le Gus-ti *f* Mu-gi Pa-du-ka pung - ka-ti

31 >

Mea-dhung pa-ne-lung - sa a - ti Nyu-wun pa-ngok-sa - mi

- Produk Karya Seni (Hasil Penciptaan):

Komposisi *Kidung Panyuwun* – Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif

Peneliti telah mempublikasikan/mengunggah karya di *channel Youtube* pada tanggal 21 November 2020.

Kanal Youtube: Singgih Sanjaya – Kidung Panyuwun



- Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100%



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001 Telp. (0274)379133, 373659
 Rektor (0274)371233, Fax (0274)371233

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA
 PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
 SKEMA PENELITIAN TERAPAN
 TAHUN 2020**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
 NIP : 196209071989031001
 Unit Kerja : Jurusan Penyajian Musik, Fakultas ESP
 Alamat : Suryodiningratn (Gang Rakhmat) MU 2/686, Rt.34, Rw. 10, Yogyakarta 55141

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Nomor 287/IT/48-1K/2020, tanggal 30 Juni 2020 tentang Pengangkatan Tenaga Peneliti "Penelitian Dosen ISI Yogyakarta" pada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2020 dan Perjanjian / Kontrak Penelitian Nomor: tanggal mendapatkan anggaran untuk kegiatan penelitian dengan judul Penciptaan Komposisi Musik à@Kidung Panuwana@ Penerapan Pola Kororcong Inovatif sebesar Rp 11.300.000,00, dengan ini menyatakan bahwa:

1. Rekapitulasi penggunaan anggaran kegiatan penelitian (70% dan 30%) yang termuat pada lampiran surat pernyataan ini, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud
2. Bersedia menyerahkan surat pernyataan ini disertai seluruh bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
3. Bersedia untuk dilakukan pemonsaan terhadap bukti-bukti pengeluaran belanja kegiatan penelitian oleh Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah.
4. Apabila dikemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian Negara dimaksud, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.



Yogyakarta, 16 November 2020
 Ketua Peneliti
Dr. Raden Mas Singgih Sanjaya, M.Hum.
 NIP. 196209071989031001

- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 70%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Penelitian : Penciptaan Komposisi Musik *Kidung Panyuwun*
Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif
Ketua Peneliti : Dr. Singgih Sanjaya, M.Hum.
NIP : 19620907 198903 1 001
Jurusan : Prodi D4 Penyajian Musik
Dana 100% (dibekukan) : Rp 11.300.000,-
Dana 70% : Rp 7.910.000,-

1. BAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	ATK (Alat Tulis Kantor)	Paket	1	IDR400.000,00	IDR400.000,00
2	Bahan Penelitian (habis pakai)	Unit	1	IDR100.000,00	IDR100.000,00
3	Kertas A4	Unit	1	IDR60.000,00	IDR60.000,00
Sub total (Rp.)					IDR560.000,00

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	FGD Persiapan Penelitian	Paket	1	IDR250.000,00	IDR250.000,00
2	HR Pembantu Peneliti	OJ	8	IDR25.000,00	IDR200.000,00
3	HR Sekretariat / Administrasi Peneliti	OB	1	IDR220.000,00	IDR220.000,00
4	Honor Musisi Keroncong	OJ	96	IDR25.000,00	IDR2.400.000,00
5	Biaya Konsumsi	OH	12	IDR25.000,00	IDR300.000,00
6	HR Pembantu Lapangan	OH	3	IDR80.000,00	IDR240.000,00
Sub total (Rp.)					IDR3.610.000,00

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Peralatan Penelitian	Unit	1	IDR200.000,00	IDR200.000,00
2	Studio Rekaman Audio	Unit	3	IDR400.000,00	IDR1.200.000,00
3	Kamera, Audio Recording, dan Gamelan	Unit	2	IDR275.000,00	IDR550.000,00
4	Ruang Penunjang Penelitian	Unit	4	IDR50.000,00	IDR200.000,00
5	Transport Penelitian	OK(kali)	3	IDR40.000,00	IDR120.000,00
Sub total (Rp.)					IDR2.270.000,00

4. ANALISIS DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	HR Sekretariat / Administrasi Penelitian	OR	1	IDR220.000,00	IDR220.000,00
2	HR Pengolah Data	P (Penelitian)	2	IDR200.000,00	IDR400.000,00
3	Honorarium Narasumber	CS	2	IDR150.000,00	IDR300.000,00
Sub total (Rp.)					IDR920.000,00

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Uang Rapat di Luar	OR	2	IDR100.000,00	IDR200.000,00
2	Biaya Konsumsi Rapat	OR	2	IDR25.000,000	IDR50.000,00
Sub total (Rp.)					IDR250.000,00

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					IDR7.910.000,00
---------------------------------	--	--	--	--	-----------------

Yogyakarta, 5 Oktober 2020



 Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
 Dr. Siti Salsabillah, M.Hum
 NIP. 19620907 198903 1 001

Peneliti



 Dr. Singgih Sanjaya, M.Hum.
 NIP. 19620907 198903 1 001

- Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%

**REKAPITULASI PENGGUNAAN ANGGARAN 30%
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA TAHUN 2020
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

Judul Penelitian : Penciptaan Komposisi Musik *Kidung Panyuwun*
Penerapan Pola Irama Keroncong Inovatif
Ketua Peneliti : Dr. Singgih Sanjaya, M.Hum.
NIP : 19620907 198903 1 001
Jurusan : Prodi D4 Penyajian Musik
Dana 100% (disetujui) : Rp 11.300.000,-
Dana 30% : Rp 3.590.000,-

2. PENGUMPULAN DATA					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	FGD Pelaksanaan Penelitian	Paket	1	IDR250.000,00	IDR250.000,00
2	HR Pembantu Peneliti	OJ	48	IDR25.000,00	IDR1.200.000,00
3	Biaya Konsumsi	OH	12	IDR25.000,00	IDR300.000,00
4	HR Pembantu Lapangan	OH	4	IDR80.000,00	IDR320.000,00
5	Transport Penelitian	OK(kali)	5	IDR40.000,00	IDR200.000,00
Sub total (Rp.)					IDR2.270.000,00

3. SEWA PERALATAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Studio Rekaman Audio	Unit	1	IDR400.000,00	IDR400.000,00
2	Kamera dan Audio Recording	Unit	1	IDR270.000,00	IDR270.000,00
3	Ruang Penunjang Penelitian	Unit	2	IDR50.000,00	IDR100.000,00
Sub total (Rp.)					IDR770.000,00

5. PELAPORAN, LUARAN WAJIB, LUARAN TAMBAHAN					
No.	Item	Satuan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Uang Rapat di Luar	OH	1	IDR100.000,00	IDR100.000,00
2	Biaya Konsumsi Rapat	OH	2	IDR25.000,000	IDR50.000,00
3	Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual		1	IDR400.000,00	IDR400.000,00
Sub total (Rp.)					IDR550.000,00

Total Penggunaan Anggaran (Rp.)					IDR3.590.000,00
--	--	--	--	--	------------------------

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta



Dr. Nur-Sabli, M.Hum
NIP. 196202081989031001

Yogyakarta, 20 November 2020

Peneliti



Dr. Sengah Sanjaya, M.Hum
NIP. 196209071989031001